

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, TEKANAN ANGGARAN WAKTU
DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP SKEPTISME
AUDITOR PADA KAP DI MAKASSAR**

Tesis
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Magister

Program Studi Magister Akuntansi



**SITTI HADIJAH
0035.04.22.2016**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA
MAKASSAR
2019**

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, TEKANAN ANGGARAN
WAKTU DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP
SKEPTISME AUDITOR PADA KAP
DI MAKASSAR**

SITTI HADIJAH

0035.04.22.2016

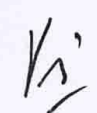
telah diujikan pada tanggal **01 Juni 2019**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

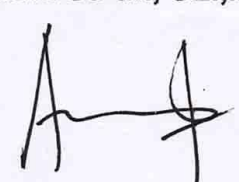
Ketua


Dr. Mursalim, SE.,M.Si.,Akt.,CA.,CPA.


Prof. H. Murdifin Haming, SE.,M.Si.,Ph.D.


Dr. H. Muh. Su'un, SE.,M.Si.Ak.,CA.


Dr. Syamsuri Rahim, SE.,SIP,M.Si.,Ak.CA.


Dr. Asriani Junaid, SE.,MSA.,Ak.,CA.

Makassar, ...
Program Pascasarjana UMI
Direktur,



Prof. Dr. Baharuddin Semmaila

Tesis
**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, TEKANAN ANGGARAN
WAKTU DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP
SKEPTISME AUDITOR PADA KAP
DI MAKASSAR**

SITTI HADIJAH
0035.04.22.2016

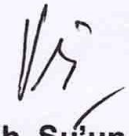
telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal **01 Juni 2019**
dan telah diperbaiki



Ketua,

Anggota,


Dr. Mursalim, SE.,M.Si.,Akt.,CA.,CPA.


Dr. H. Muh. Su'un, SE.,M.Si.Ak.,CA.

Makassar, ...
Program Studi Magister Akuntansi

Ketua,


Dr. Mursalim, SE.,M.Si.,Akt.,CA.,CPA.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SITTI HADIJAH
Tempat/ Tanggal Lahir : Watampone, 19 Januari 1992
STB : 0035.04.22.2016
Jurusan/ Prodi : Magister Akuntansi/Auditing
Alamat : Perumahan. Anging Mamiri Residence Blok
G4 No.15 Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **PENGALAMAN AUDITOR, TEKanan ANGGARAN WAKTU DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP SKEPTISME AUDITOR PADA KAP DI MAKASSAR**, adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan dari karya orang lain. Tesis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di suatu perguruan tinggi. Dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik di sengaja maupun tidak, dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, 28 Maret 2019

Mahasiswa,

SITTI HADIJAH

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil Alamin. Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu dan sesuai rencana dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Skeptisme Auditor Pada KAP Di Makassar”**

Dalam perjalanan proses penyelesaian program magister ini, penulis memperoleh suatu kesadaran yang tinggi untuk membenahi keterbatasan kemampuan yang dapat meningkatkan wawasan dalam mengikuti suatu perubahan ilmu dan pengetahuan, kesadaran inilah yang memberikan motivasi tinggi untuk terus mengingatkan kembali bahwa menggali ilmu pengetahuan harus dilakukan melalui proses yang terus menerus berjalan.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Magister (S2) pada Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia. Dalam proses penyusunannya segala kesulitan telah dilewati dalam penyusunan tesis ini, namun banyak pihak yang memberikan bantuan dan dukungan terkhusus kepada kedua orang tuaku, Ayahanda H. Akbar Marjuni dan Ibunda tercinta Hj. Haeria Supu yang selalu berdoa, memberikan nasihat, arahan dan dukungan, serta

kepada suamiku yang selalu memotifasi agar cepat menyelesaikan tesis ini.

Dengan selesainya tesis ini, penulis sepenuhnya mengakui dan menyadari tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan dukungan dari pembimbing, meskipun tanggung jawab akhir penulisan ini berada pada penulis sendiri, dalam kesempatan ini dengan sepenuh hati yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

Dr. Mursalim , SE. M.Si.Akt.CA.CPAI. ASEAN CPA dan Dr. H. Muh. Su'un, SE,. MSi,. AK,.CA.,ACPA CSRS.CSRA.,Asean.CPA.CSP yang bertindak sebagai pembimbing, kecerdasan kekeluargaan wawan yang kritis, kearifan beliau selalu Memberikan waktu untuk berdiskusi dan mengarahkan, mendorong penulis agar senantiasa belajar dan bertindak dengan lebih hati – hati serta tidak mudah patah semangat.

Dengan selesainya tesis ini ,tak lupa diucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Rektor Universitas Muslim Indonesia Prof. Dr. H, Basri Modding, SE. M.Si yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di program Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana UMI.

Direktur Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia Makassar Prof. Dr. H. Baharuddin Semmaila, SE.,M.Si yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi kebutuhan akademik penulis untuk belajar sungguh – sungguh sehingga pada akhirnya upaya belajar

pada program ini dapat terselesaikan dengan baik, dan Ketua program studi magister akuntansi Dr.Mursalim, SE, M.Si, Akt, CA, CPAI yang telah banyak melayani dan mengarahkan penulis dari sejak penerimaan hingga selesai dari program Magister ini dengan tulus dan ikhlas, kedisiplinan yang tinggi dan kearifan dalam melayani dan mengarahkan tentang apa yang harus dilakukan oleh penulis dalam menyelesaikan program magister ini.

Para dosen yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang telah banyak memotivasi, mendorong dan berdiskusi dengan penulis hingga menyelesaikan studi pada Program Magister PPs UMI Makassar.

Untuk semuanya itu, semoga Allah SWT senantiasa dapat memberikan balasan yang baik serta kesejahteraan dan mudah-mudahan tulisan ini juga dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, 28 Maret 2019

Penulis

ABSTRAK

SITTI HADIJAH. Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Skeptisme Auditor Pada KAP Di Makassar. Pembimbing : Mursalim dan Muhammad Su'un

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk (1) menguji pengaruh pengalaman auditor (2) menguji tekanan anggaran waktu (3) menguji kompleksitas tugas terhadap skeptisme auditor pada KAP di Makassar. Data dalam penelitian ini diperoleh dari masing-masing KAP di Kota Makassar yang bersedia menjadi responden.

Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan penelitian langsung di lapangan dengan memberikan kuesioner/lembar pertanyaan kepada 38 responden. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara parsial, variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme, sedangkan variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme, dan variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme.

Kata kunci: pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu kompleksitas tugas dan skeptisme auditor

ABSTRACT

SITTI HADIJAH. Effect of Auditor Experience, Time Budget Pressure and Task Complexity on Auditor Skepticism in Public Accounting Firms in Makassar. Advisors: Mursalim and Muhammad Su'un

This study was conducted with the aim of (1) testing the effect of auditor experience (2) testing the time budget pressure (3) testing the complexity of the task against auditor skepticism in KAP in Makassar. Data in this study were obtained from each KAP in Makassar City who were willing to become respondents.

This study uses primary data by conducting research directly in the field by providing questionnaires / question sheets to 38 respondents. Data analysis method used is multiple linear regression analysis.

The results showed that: partially, auditor experience variables had a positive and significant effect on skepticism, while time budget pressure variables had a negative and significant effect on skepticism, and task complexity variables had a negative and significant effect on skepticism.

Keywords : auditor experience, time budget pressure task complexity and auditor

skepticism

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	<i>ix</i>
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 13
A. Landasan Teori	13
B. Penelitian Terdahulu	31
 BAB III. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	 35
A. Kerangka Konseptual.....	35
B. Hipotesis.....	37
 BAB IV. METODE PENELITIAN.....	 42
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Jenis dan Sumber Data.	42
D. Metode Pengumpulan Data	43
E. Populasi dan sampel	44
F. Metode Analisis.	45
G. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuranya ..	54

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Hasil Penelitian.	58
B. Pembahasan.....	98
BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	105
A. Simpulan.....	105
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu	32
2.	Daftar Nama KAP.....	44
3.	Operasional Variabel Penelitian.	56
4.	Distribusi dan Pengembalian Kuesioner.	58
5.	Jenis Kelamin Responden.....	59
6.	Tingkat Pendidikan Responden.....	59
7.	Masa Kerja Responden	60
8.	Kedudukan di KAP	61
9.	Penilaian Jawab Responden.	62
10.	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	62
11.	Tanggapan Responden Mengenai Pengalaman Auditor.....	65
12.	Tanggapan Responden Mengenai Tekanan Anggaran Waktu	70
13.	Tanggapan Responden Mengenai Kompleksitas Tugas.....	75
14.	Tanggapan Responden Mengenai Skeptisme Profesional.	80
15.	Hasil Uji Validitas.....	84
16.	Hasil Uji Reliabilitas.....	86
17.	Hasil Uji Multikolinieritas.....	88
18.	Hasil Uji Linieritas.....	91
19.	Uji Autokorelasi.	92
20.	Model Persamaan Regresi	93
21.	Hasil Uji R^2	95
22.	Hasil Uji t (Parsial).....	96
23.	Hasil Uji Simultan (Uji F).....	98

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Konseptual.....	36
2.	Grafik P-Plot (Uji Normalitas)	87
3.	Grafik Scatterplot (Uji Heteroskedastisitas)	89

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	111
2.	Data Mentah Hasil Penelitian....	116
3.	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	121
4.	Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	131
5.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	138
6.	Hasil Uji Hipotesis.	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perkembangan dunia usaha yang semakin pesat mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat dan masalah yang dihadapi semakin kompleks. Hal tersebut membuat informasi akuntansi sangat dibutuhkan, khususnya akuntan publik, sebelumnya ada pernyataan pendapat profesional dari akuntan publik mengenai tingkat kelayakan dan keandalan informasi atau laporan keuangan yang dibuat oleh akuntan (akuntan pemeriksa).

Akuntan merupakan suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum dan telah diterapkan secara konsisten. Munculnya krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam mengaudit laporan keuangan terjadi karena kasus kegagalan audit belakangan ini. Banyaknya laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini ini dikeluarkan.

Di Indonesia, Kementerian Keuangan menyatakan dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara

Pembiayaan (SNP) Finance; Akuntan Publik Marlinna dan Merliana Syamsul melanggar standar audit profesional. Mengutip data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dalam melakukan audit laporan keuangan SNP tahun buku 2012 sampai dengan 2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan.

Akuntan publik tersebut belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respons atas risiko kecurangan.

Di samping itu, PPPK juga menyatakan sistem pengendalian mutu akuntan publik tersebut mengandung kelemahan. Pasalnya, sistem belum bisa mencegah ancaman kedekatan antara personel senior (manajer tim audit) dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama. Kementerian Keuangan menilai bahwa hal tersebut berdampak pada berkurangnya skeptisisme profesional akuntan.

Adanya berbagai kasus tersebut, membuat para stakeholders tidak dapat memakai laporan keuangan karena rendahnya kualitas laporan keuangan atau tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Anis dan Imam (2003) dalam Simanjuntak (2008), menyebutkan bahwa kredibilitas laporan keuangan dapat dilihat sejauh mana laporan yang disajikan menunjukkan informasi yang relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliability*). Untuk menjamin tercapainya kualitas laporan

keuangan yang relevan dan dapat diandalkan maka diperlukan keterlibatan eksternal auditor.

Dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Penelitian yang dilakukan oleh SEC (*Securities and Exchange Commissions*) menemukan bahwa urutan ketiga dari penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisme profesional yang kurang memadai. 40 kasus audit yang diteliti SEC, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisme profesional yang memadai.

Skeptisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit (Gusti dan Ali, 2008). Seorang auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan. Skeptisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain independensi, keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika.

Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional (SPAP, 2012). Skeptisme profesional akan terasah oleh auditor dalam

pengalamannya melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan keahlian profesional dari seorang auditor. Selanjutnya keahlian profesional auditor diharapkan akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Selain itu, dengan sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga.

Semakin kompleks perekonomian suatu masyarakat dan semakin kompleksnya transaksi keuangan yang dilakukan masyarakat tersebut, maka mengakibatkan perlunya suatu kompetensi yang tinggi seorang auditor dalam melakukan audit. Pencapaian keahlian tersebut harus dinilai dengan pendidikan formal yang diperluas dengan pengalaman-pengalaman, dan selanjutnya diterapkan dalam proses audit.

Kematangan auditor dalam melakukan audit tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan namun juga tidak kalah pentingnya adalah pengalaman yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan keuangan. Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit disamping pengetahuan yang juga harus dimiliki oleh seorang auditor. Tentu tidak mengherankan apabila

cara pandang dan cara menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor yang berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian pula dalam memberikan kesimpulan audit terhadap objek yang diterima. Pengalaman disini dapat dilihat dari lamanya seorang auditor bekerja. Semakin lama seorang auditor bekerja maka pengalaman yang dimiliki semakin banyak.

Standar umum SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian Auditor Independen yang terdiri atas paragraf 03-05, menyebutkan secara jelas tentang keahlian auditor disebutkan dalam paragraf pertama sebagai berikut audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai seorang auditor (SPAP, 2012). Standar umum pertama menegaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan untuk melaksanakan audit adalah harus memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor.

Ananing (2006), selain faktor pengalaman yang mempunyai peran penting bagi peningkatan keahlian auditor, pengalaman juga mempunyai arti penting dalam upaya pengembangan tingkah laku dan sikap seorang auditor sebagaimana dikemukakan oleh ahli psikologis, bahwa perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertindak laku. Mereka juga mengemukakan, bahwa suatu perkembangan dapat dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada

suatu tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam hal ini pengembangan pengalaman yang diperoleh auditor berdasarkan teori tersebut menunjukkan dampak yang positif bagi penambahan tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih mempunyai kecakapan yang matang. Dan pengalaman-pengalaman yang didapat auditor, memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari.

Studi yang menguji pengalaman terhadap skeptisme telah dilakukan oleh Ramadhani (2018), Hasibuan (2010) Aini (2009) yang menunjukkan hasil bahwa pengalaman berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap skeptisme.

Kompleksitas tugas juga merupakan hal yang berpengaruh pada skeptisme. Pada proses pelaksanaan audit, keberagaman tugas dan kesulitan tugas akan membuat proses audit menjadi sangat kompleks sehingga mempengaruhi skeptisme auditor itu sendiri. Kompleksitas tugas dapat dilihat dalam dua aspek. Pertama, kompleksitas komponen yaitu mengacu pada jumlah informasi yang harus diproses dan tahap pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit ketika pekerjaan tersebut mempunyai hubungan dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, atau pekerjaan tersebut berhubungan dengan pekerjaan sebelum dan sesudahnya. Kedua, kompleksitas koordinatif yang mengacu pada jumlah (hubungan antara satu bagian dengan bagian lain) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Pekerjaan

dianggap rumit ketika pekerjaan-pekerjaan yang lainnya atau pekerjaan yang akan dilaksanakan tersebut terkait dengan pekerjaan sebelum dan sesudahnya.

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, sulit bagi seseorang namun mudah bagi orang lain (Priyo, 2007). kompleksitas audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Terdapat tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas audit untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas audit ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah audit dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit (Jamilah, dkk 2007).

Studi yang menguji Kompleksitas tugas terhadap kualitas audit telah dilakukan oleh Libby dan Lipe (1992) yang menunjukkan kompleksitas tugas digunakan sebagai alat motivasi untuk meningkatkan kualitas kerja seorang auditor. Dalam kondisi pekerjaan yang kompleks, auditor tidak hanya harus bekerja lebih keras, namun auditor juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam

menyelesaikan penugasan audit yang diberikan. Pendapat lain ditemukan oleh Kahfi (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007), Anugerah dan Akbar (2014) menunjukkan hasil bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu. Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu untuk mengestimasi waktu yang dibutuhkan (membuat anggaran waktu) dalam kegiatan pengauditan. Anggaran waktu ini dibutuhkan guna menentukan kos audit dan mengukur efektifitas kinerja auditor (Waggoner dan Cashell 1991) dalam (Prasita dan Adi, 2007). Namun seringkali anggaran waktu tidak realistis dengan pekerjaan yang harus dilakukan, akibatnya muncul perilaku-perilaku kontra produktif yang menyebabkan kualitas audit menjadi lebih rendah. Anggaran waktu yang sangat terbatas ini salah satunya disebabkan oleh tingkat persaingan yang semakin tinggi antar KAP. Alokasi waktu yang lama seringkali tidak menguntungkan karena akan menyebabkan kos audit yang semakin tinggi. Klien bisa jadi berpindah ke KAP lain yang menawarkan *fee* audit yang lebih kompetitif (Waggoner dan Cashell, 1991) dalam (Prasita dan Adi, 2007).

Tuntutan laporan yang berkualitas dengan *time budget* terbatas tentu saja merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Dalam studinya, Azad (1994) menemukan bahwa dalam kondisi yang tertekan (secara

waktu), auditor cenderung berperilaku disfungsional, misalnya melakukan *prematur sign off*, terlalu percaya kepada penjelasan dan presentasi klien, serta gagal menginvestigasi isu-isu relevan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan laporan audit dengan kualitas rendah. Riset Coram, dkk., (2004) menunjukkan terdapat penurunan kualitas kinerja pada auditor yang mengalami tekanan dikarenakan anggaran waktu yang sangat ketat. Situasi seperti ini merupakan tantangan tersendiri bagi auditor, karena dalam kompleksitas tugas yang semakin tinggi dan anggaran waktu yang terbatas, mereka dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Studi yang menguji tekanan anggaran waktu terhadap skeptisme telah dilakukan oleh Kahfi (2016) yang menunjukkan hasil bahwa anggaran waktu berpengaruh secara negatif terhadap skeptisme. Pendapat lain ditemukan oleh Sososutikno (2003) menunjukkan hasil bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Prasita dan Adi (2007). Peneliti tersebut menguji kualitas audit dengan moderasi pemahaman terhadap sistem informasi, serta menguji apakah terdapat kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Terdapat Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan yang pertama, peneliti akan menambahkan satu variabel independen berupa pengalaman auditor dan menggunakan variabel dependen berupa skeptisme profesional auditor. Peneliti ingin mengetahui apakah pengalaman auditor dapat mempengaruhi skeptisme auditor. Dengan pengalaman auditor, maka dalam mencari bukti auditor akan berhati-hati dan selalu mempertanyakan bukti audit yang ditemukannya. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menguji pengaruh faktor kompleksitas audit dan *time budget pressure* untuk mengetahui apakah terjadi kualitas dalam mengukur kualitas audit, sedangkan penelitian ini menguji faktor pengalaman dalam mengukur skeptisme profesional auditor. Perbedaan yang kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Makassar, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel auditor yang bekerja di wilayah Semarang.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil topik penelitian di bidang akuntansi khususnya auditing mengenai faktor pengalaman, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas yang diimplikasikan mempunyai pengaruh terhadap skeptisme auditor.

B. Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisme auditor pada KAP Makassar
2. Apakah tekanan anggaran waktu terhadap skeptisme professional auditor pada KAP Makassar
3. Apakah kompleksitas tugas terhadap skeptisme professional auditor pada KAP Makassar

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisme auditor pada KAP Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap skeptisme professional auditor pada KAP Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap skeptisme professional auditor pada KAP Makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)
 - a. Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas terhadap skeptisme.
 - b. Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya penurunan kualitas audit dan untuk mengevaluasi prosedur audit dan jangka waktu audit yang ditetapkan.
 - c. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya acuan prosedur audit yang dapat digunakan auditor

dalam melakukan audit laporan keuangan yang ditunjukkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik

2. Bagi Auditor

Sebagai motivator dalam melaksanakan audit pada perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkan berkualitas. Menghindari terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit pada saat melakukan audit dengan cara meningkatkan profesionalisme dan kualitasnya dalam menjalankan prosedur audit yang sesuai dengan Standar Profesionalisme Akuntan Publik (SPAP).

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan keilmuan terhadap teori yang di peroleh di bangku perkuliahan.

4. Bagi Akademisi

Untuk menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji kembali judul ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Konsep yang mendasari teori tentang kualitas audit merujuk kepada teori akuntansi keprilakuan khususnya teori atribusi. Teori atribusi merupakan teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Ikhsan, *et. al.*, 2005). Sedangkan dalam *kompasiana.com* disebutkan bahwa atribusi adalah sebuah teori yang membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab perilaku kita dan orang lain. Definisi formalnya, atribusi berarti upaya untuk memahami penyebab di balik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus juga penyebab di balik perilaku kita sendiri, (Kautsarrahmelia, 2013).

Teori lain yang juga mendukung penelitian ini adalah teori peran (*role theory*). Teori peran membahas bagaimana orang memposisikan dirinya dan bagaimana tindakan yang dipilih saat melakukan interaksi dengan orang lain dalam suatu organisasi (Praptapa, 2009). Teori peran merupakan interaksi antara peran sosial (*social role*), norma (*norms*), dan identitas (*identity*) atas

orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi. Peran sosial adalah kaitan dari hak, tugas dan tanggung jawab, dan perilaku yang tepat dari orang-orang yang memiliki posisi tertentu dalam konteks sosial. Norma adalah perilaku yang dianggap tepat dan diharapkan dalam suatu peran tertentu. Sedangkan identitas adalah berkaitan dengan bagaimana seseorang menetapkan siapa dirinya dan bagaimana ia akan bertindak pada suatu situasi tertentu.

Teori Atribusi dan Teori Peran sebagai teori pendukungnya menjelaskan hubungan antara variabel Etika Profesi dengan Skeptisme. Karena, semakin tinggi etika yang dijunjung Akuntan Publik maka diharapkan kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional tidak akan terpaku pada prosedur yang tertera dalam program audit.

Teori Atribusi dan Teori Peran sebagai teori pendukungnya menjelaskan hubungan antara variabel Pengalaman Auditor dengan Skeptisme. Auditor yang memiliki pengalaman kurang baik cenderung akan lebih berhati-hati ketika melaksanakan audit berikutnya. Mereka biasanya mengambil sikap skeptisme untuk dapat menjalankan tugas dengan lebih baik.

Teori Atribusi dan Teori Peran sebagai teori pendukungnya menjelaskan hubungan antara variabel Kompleksitas Tugas dengan Skeptisme. Bisa digambarkan bahwa semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan akan membuat auditor tidak skeptis dalam mencari bukti.

2. Teori Disonansi Kognitif

Pada dasarnya manusia bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun demikian, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya (Noviyanti, 2008). Festinger (1957) dalam Kushasyandita dan Januarti (2012) menyatakan hipotesis dasar dari teori disonansi kognitif yaitu bahwa adanya disonansi akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi.

Arti disonansi adalah adanya suatu inkonsistensi dan perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut dengan dampak-dampak yang tidak dapat diukur. Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang akibat penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu. Disonansi kognitif mengacu pada inkonsistensi dari dua atau lebih sikap-sikap individu, atau inkonsistensi antara perilaku dan sikap. Dalam teori ini, unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Menurut

Noviyanti (2008) teori ini mampu membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi.

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Persyaratan profesional auditor memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien sebagai dasar untuk memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan.

Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai kepercayaan tinggi terhadap klien, sehingga menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah, padahal standar profesional akuntan publik menghendaki agar auditor bersikap skeptis. Tekanan anggaran waktu merupakan suatu kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam mengaudit. Pada saat melaksanakan audit waktu yang diberikan kurang, menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah dalam mencari bukti audit sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor memerlukan keahlian, pengalaman, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Ketika auditor tidak memiliki keahlian,

pengalaman, kemampuan dan kesabaran maka menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah dalam mencari bukti audit.

3. Tinjauan Umum Atas Audit

a. Pengertian Audit

Audit adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat di ukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independent untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan (Arens, dkk., 2011).

Auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti–bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan apa yang tercermin dari pernyataan Mulyadi (2002) mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan – pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan – pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil – hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan tentang karakteristik audit adalah sebagai berikut:

- 1) Audit merupakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti atau informasi.
- 2) Adanya bukti audit (*evidence*) yang merupakan informasi atas keterangan yang digunakan oleh seorang auditor untuk menilai tingkat kesesuaian informasi.
- 3) Adanya tingkat kesesuaian dan kriteria tertentu .
- 4) Audit harus dilakukan oleh seorang auditor yang memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk melakukan audit. Seorang auditor harus kompeten dan independen terhadap fungsi atau satuan usaha yang diperiksanya.
- 5) Adanya pelaporan dan mengkomunikasikan hasil audit kepada pihak yang berkepentingan.

b. Standar Auditing

Merupakan pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Standar audit mencerminkan ukuran mutu pekerjaan audit laporan keuangan (Arens, dkk, 2011).

Standar audit referensi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), terdiri atas sepuluh standar, dan terbagi dalam tiga kelompok yaitu:

- 1) Standar Umum

- a) Pelatihan dan kecakapan yang memadai
- b) Independensi dalam sikap mental
- c) Kemahiran profesional

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Perencanaan Dan Supervisi Audit
- b) Pemahaman yang mencukupi atas entitas, lingkungannya, dan pengendalian internal
- c) Bukti yang mencukupi dan tepat

3) Standar Pelaporan

- a) Apakah laporan disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan dan menyatakan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan.

c. Tujuan Audit

Tujuan audit umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum.

4. Skeptisme Auditor

SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik, 2012) menyatakan skeptisme professional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Shaub dan Lawrence (1996) dalam Gusti dan Ali (2008) mengartikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut *“Professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behavior...”*. Skeptisme profesional digabungkan ke dalam literatur profesional yang membutuhkan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material. Selain itu juga dapat diartikan sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP, 2012).

Kee dan Knox's (1970) dalam Gusti dan Ali (2008), dalam model "*Professional Scepticism Auditor*" menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor-faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. *The American Heritage Directory* menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997 dalam Gusti dan Ali, 2008), termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan.

b. Faktor-faktor situasi

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

c. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Butt (1988) dalam Gusti dan Ali (2008) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas

profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Skeptisme profesional yang dimaksud disini adalah sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh seorang auditor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat skeptisisme seorang auditor dalam melakukan audit, maka diduga akan berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor tersebut (Noviyanti, 2008).

Indikator dari skeptisme yaitu mengevaluasi temuan audit harus menggunakan sikap skeptis, sikap skeptis berpengaruh dalam menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan, auditor harus menggunakan sikap skeptis dalam mengevaluasi temuan audit, tuntutan profesional seorang auditor dalam mengaudit mengakibatkan tumbuhnya sikap skeptis, akuntan publik diharapkan

mempunyai sikap skeptis terhadap temuan audit yang berhubungan dengan wajar tidaknya laporan keuangan, bersikap cermat dan seksama dalam melaksanakan tugas audit merupakan faktor sikap skeptis.

5. Pengalaman Auditor

Knoers dan Haditono (1999) dalam Ananing (2006) mendefinisikan pengalaman sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek.

Herman (2009) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu/tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan auditor berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan auditing.

Hasibuan (2010) pengalaman auditor merupakan tingkat pengetahuan auditor yang diperoleh dari kurun waktu yang panjang dan menambah serta memperluas pengetahuannya dalam menghadapi hal yang material. Pengalaman juga dapat dipetik dari pendidikan formal maupun non-formal dalam menambah pengetahuan tentang akuntansi dan auditing. Ananing (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; 1). Mendeteksi kesalahan, 2). Memahami kesalahan, dan 3). Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian.

Pengalaman sebagai salah satu variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Herliansyah dan Meifida (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Lebih jauh Herliansyah dan Meifida (2006), dalam risetnya menunjukkan bagaimana pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan.

Herliansyah dan Meifida (2006) memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang

memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Maka dengan adanya pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor dapat semakin baik dalam pendeteksian kecurangan yang terjadi dalam perusahaan klien. Dengan bertambahnya pengalaman auditing, jumlah kecurangan yang diketahui oleh auditor diharapkan akan bertambah. Pada saat yang sama, hal ini menjadi lebih mudah untuk membedakan hal-hal yang termasuk dalam kategori yang berbeda. Bertambahnya pengalaman menghasilkan struktur kategori yang lebih tepat (akurat) dan lebih kompleks. Oleh karena itu, konsep kecurangan yang dimiliki auditor kemungkinan menjadi lebih dapat ditegaskan dan kemampuan untuk menentukan apakah kecurangan tertentu yang terjadi pada suatu siklus transaksi tertentu kemungkinan akan meningkat dengan bertambahnya pengalaman. Perubahan-perubahan dalam pengetahuan auditor berkenaan dengan kecurangan kemungkinan terjadi bersama perubahan pengalaman.

Ananing (2006) pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja.

Seperti dikatakan Boner dan Walker (1994) dalam Ananing (2006) bahwa peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang professional. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (*junior*) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

Indikator dari pengalaman auditor yaitu mampu membuat keputusan, dapat mengembangkan karir, seringnya melakukan tugas audit, mampu menganalisis masalah, mampu mengatasi permasalahan, dapat mendeteksi kecurangan, lama kerja sebagai auditor dan peningkatan kompetensi sebagai auditor.

6. Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutiksno, 2003). Serta sangat diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat memenuhi permintaan klien secara tepat waktu dan menjadi salah satu kunci keberhasilan karir auditor di masa depan. Oleh karena itu, selalu ada tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang telah dianggarkan. Auditor yang menyelesaikan tugas melebihi waktu normal yang telah dianggarkan cenderung dinilai memiliki kinerja yang buruk oleh atasannya atau sulit mendapatkan promosi. Kriteria untuk memperoleh peringkat yang baik adalah pencapaian anggaran waktu. Akhir-akhir ini tuntutan tersebut semakin besar dan menimbulkan *time pressure* (Lestari, 2010) dalam Kahfi (2016).

Fungsi anggaran dalam Kantor Akuntan Publik adalah sebagai dasar estimasi biaya audit, alokasi staf ke masing-masing pekerjaan dan evaluasi kinerja staf auditor (Suryanita, 2006). *Time Pressure* yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak

akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit (Lestari, 2010) dalam Kahfi (2016).

Time budget pressure merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. *Time budget pressure* dalam hal ini, merupakan suatu kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam mengaudit. Kondisi ini tidak dapat dihindari auditor, apalagi dengan semakin bersaingnya KAP. KAP harus bisa mengalokasikan waktu secara tepat karena berhubungan dengan kos audit yang harus dibayar klien. Apabila KAP tidak bisa mengalokasikan waktu, sehingga waktu audit menjadi lebih lama maka berdampak pula pada kos audit yang semakin besar. Hal ini akan membuat klien memilih KAP lain yang bisa menyelesaikan tugas auditnya dengan efektif dan efisien (Sososutiksno, 2003).

Indikator dari tekanan anggaran waktu yaitu keterbatasan waktu dalam penugasan, penyelesaian tugas dengan waktu yang sudah ditentukan, pemenuhan target waktu selama penugasan, fokus tugas dengan keterbatasan waktu, pengkomunikasian anggaran waktu, efisiensi dalam proses audit, penilaian kinerja dari atasan dan anggaran waktu merupakan keputusan mutlak dari atasan.

7. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000). Lebih lanjut Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas utama maupun tugas-tugas lain. Prasita dan Adi (2007) mengemukakan argument yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
- b. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Jamilah (2007) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan:

- a. Kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor.
- b. Sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit .

- c. Pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Peningkatan kompleksitas ini mengakibatkan semakin tingginya risiko kesalahan interpretasi dan penyajian laporan keuangan. Hal ini menyulitkan para pemakai laporan keuangan dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor independen atas laporan keuangan auditan untuk memastikan kualitas laporan keuangan yang bersangkutan (Halim, 2008:61). Prasita dan Adi (2007) menjelaskan bahwa kompleksitas audit adalah salah satu hal yang sering kali dialami oleh auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Kompleksitas audit terkait dengan kecenderungan bahwa melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksi dan beragamnya ambiguitas yang tinggi yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan. Untuk itu KAP mampu memperkirakan tingkat kompleksitas audit dan memilih auditor yang tepat, yang mampu dan mempunyai kompetensi atau keahlian yang sesuai dengan tugas yang ada. Pengawasan dan evaluasi juga perlu dilakukan terhadap hasil pekerjaan auditor yang ditunjuk. Evaluasi ini

sebaiknya dilakukan oleh auditor yang lebih senior yang memiliki keahlian dan berpengalaman lebih dalam melakukan pekerjaan audit terkait

Audit menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi. (Gupta dkk, 1999) dalam Muhsyi (2013) mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai kompleksitas dan kemampuan analisis sebuah tugas dan ketersediaan prosedur operasi standar. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit (Iskandar, 2011) dalam (Muhsyi, 2013). Kompleksitas tugas pada penelitian ini didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Sehingga dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor junior sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) yang berjudul Hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hasil penelitian ditemukan bahwa antara skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik terdapat hubungan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan Hidayatullah yang berjudul “Analisis Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Keahlian dan Pengalaman Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, keahlian dan pengalaman auditor berpengaruh dalam mendeteksi kekeliruan.

Penelitian yang dilakukan Prasita dan Priyo (2007) yang berjudul “Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan bahwa, kompleksitas audit mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit, Moderasi Pemahaman terhadap Sistem Informasi”. Hasil penelitian menunjukkan tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit dan interaksi antara kompleksitas, tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian Hasibuan (2010) yang berjudul “Pengaruh lingkungan kerja, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit” menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dan merupakan variabel yang paling dominan dalam uji regresi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Gusti, Maghrifah dan Ali, Syahril / 2008	a. Skeptisme profesional auditor b. etika c. Pengalaman d. Keahlian audit e. Ketepatan pemberian opini auditor	Data di analisis dengan regresi linear berganda	Hasil penelitian ditemukan bahwa antara skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik terdapat hubungan yang

signifikan.

2. Hidayatullah 2009
 - a. profesionalisme
 - b. independensi
 - c. keahlian
 - d. pengalaman auditor
 - e. pendeteksian kekeliruan
 Data di analisis dengan regresi linier berganda
 Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, keahlian dan pengalaman auditor berpengaruh dalam mendeteksi kekeliruan.
3. Prasita, Andin dan Priyo Adi. 2007.
 - a. Kompleksitas audit
 - b. Tekanan anggaran waktu
 - c. Kualitas audit
 - d. Pemahaman terhadap sistem informasi
 Data di uji dengan uji regresi berganda dan regresi interaksi
 Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kompleksitas audit mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit dan interaksi antara kompleksitas, tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4. Piter Simanjuntak (2008)
 - a. Time budget pressure
 - b. Risiko kesalahan
 - c. Kualitas audit
 Data di uji dengan pengujian non respon bias, *Multivariate Analysis of Variance (MANOVA)* dan *Analysis of Variance (ANOVA)*
 menemukan bahwa ketika tekanan anggaran waktu tinggi, tingkat risiko kesalahan yang rendah dalam pelaksanaan tugas tidak menyebabkan rendahnya tingkat penurunan kualitas audit.
5. Andini Ika Setyorini
 - a. Kompleksitas audit
 - b. Tekanan anggaran waktu
 - c. Pengalaman auditor
 - d. Kualitas audit
 - e. Pemahaman terhadap sistem informasi
 Metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda
 Hasil regresi menunjukkan bahwa kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, serta interaksi antara kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, pengalaman auditor dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

- | | | | | |
|----|---|--|---|---|
| 6 | Sitti Jamila dkk / 2007 | a. Tekanan Ketaatan
b. Gender
c. Kompleksitas Tugas
d. <i>Audit Judgement</i> | Data di analisis dengan regresi linear berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit judgement |
| 7 | Zul Kahfi / 2016 | a. Tekanan Anggaran Waktu
b. Kompleksitas Tugas
c. Risiko Kesalahan
d. Skeptisme
e. Kualitas Audit | Metode SEM dengan SmartPLS | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: variabel tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel risiko kesalahan dan skeptisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme, sedangkan risiko kesalahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme. Variabel tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit melalui skeptisme sedangkan variabel risiko kesalahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit melalui skeptisme |
| 8. | Rita Anugerah dan Sony Harsono Akbar / 2014 | a. Kompetensi
b. Kompleksitas Tugas
c. Skeptisme
d. Kualitas Audit | Data di analisis dengan regresi linear berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisme professional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. |

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konseptual

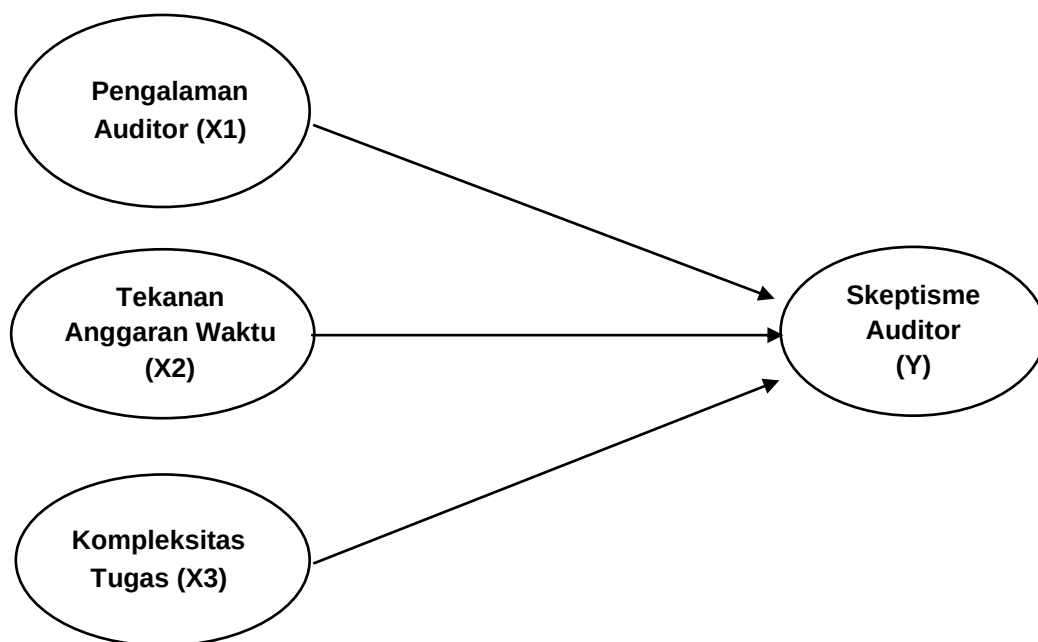
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak empat variabel yaitu tiga variabel independent, dan satu variabel dependent.

Variabel dependent yang digunakan yaitu Skeptisme Auditor (Y). sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit. Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Persyaratan profesional auditor memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien sebagai dasar untuk memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan..

Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai kepercayaan tinggi terhadap klien, sehingga menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah, padahal standar profesional akuntan publik menghendaki agar auditor bersikap skeptis. Tekanan anggaran waktu merupakan suatu kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam mengaudit. Pada saat melaksanakan audit waktu yang diberikan kurang, menyebabkan sikap

skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah dalam mencari bukti audit. Audit menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi. Sehingga dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks, auditor junior sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi.

Kejadian situasional seperti ditemukannya adanya kecurangan pada laporan keuangan atau situasi seperti masalah komunikasi antara auditor lama dengan auditor baru yang mengaudit suatu perusahaan juga akan berpengaruh terhadap opini yang diberikan pada perusahaan tersebut. Perbedaan itu menyangkut pola pikir mereka sebagai individu yang berkehendak untuk mengurangi disonansi atau inkonsistensi dalam melakukan proses audit hingga pemberian opini atas laporan keuangan.



Gambar 1
Kerangka konseptual

H. Hipotesis

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisme Auditor

Hasibuan (2010) pengalaman auditor merupakan tingkat pengetahuan auditor yang diperoleh dari kurun waktu yang panjang dan menambah serta memperluas pengetahuannya dalam menghadapi hal yang materlial. Pengalaman juga dapat dipetik dari pendidikan formal maupun non-formal dalam menambah pengetahuan tentang akuntansi dan auditing.

Wisesa (2012), menjelaskan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Ananing (2006), berkesimpulan bahwa secara bersama-sama pengalaman yang diperoleh auditor dari lamanya bekerja sebagai auditor, pengalaman yang diperoleh dari banyaknya tugas pemeriksaan yang dilakukan, dan pengalaman yang diperoleh auditor dari banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit mempunyai pengaruh positif terhadap keahlian auditor dalam bidang audit.

Aini (2009) meneliti pengaruh independensi auditor, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit dan menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor melakukan audit, maka semakin baik hasil dari kualitas audit yang dilakukan auditor. Hasil penelitian diatas diperkuat oleh penelitian Hasibuan (2010) yang meneliti pengaruh lingkungan kerja, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit, dan menemukan bahwa pengalaman

auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Maka, sesuai dengan penelitian Hasibuan (2010), Aini (2011), Wisesa (2012), peneliti menyatakan hipotesa bahwa pengalaman auditor diduga berpengaruh terhadap kinerja auditor.

H₁: Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme

2. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Skeptisme Auditor

Tekanan yang diberikan oleh manajemen dalam menentukan anggaran waktu diperkirakan merupakan faktor yang terlibat penting dalam perilaku auditor (Rhode, 1978) dalam Simanjuntak (2008). Rhode (1978), menemukan bahwa tekanan anggaran waktu merupakan penyebab potensial dari perilaku penurunan kualitas audit. Penelitian lainnya melaporkan bahwa tekanan anggaran waktu sebagai faktor utama yang mempengaruhi tingkatan dari penurunan kualitas audit (Page, dkk 1996) dalam Simanjuntak (2008).

Penelitian Prasita dan Hadi (2007) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas audit, sehingga menimbulkan *stress* yang pada akhirnya mendorong auditor untuk melakukan pelanggaran terhadap standar audit dan mendorong adanya perilaku - perilaku yang tidak etis atau disfungsional yang justru akan menghasilkan kinerja buruk bagi auditor sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas audit.

Namun penelitian diatas tidak sejalan dengan Basuki dan Mahardani (2007) yang meneliti bahwa tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap kualitas audit. Mereka meyakini, anggaran waktu yang ketat telah dianggap sebagai suatu realita yang tidak dapat dihindari dan merupakan cara untuk mendorong auditor untuk bekerja keras dan efisien. Selain itu, penjelasan yang mungkin untuk hal ini adalah adanya perbedaan persepsi diantara auditor mengenai hakikat kualitas audit itu sendiri.

Penelitian mereka didukung oleh Sososutikno (2003) menurutnya, tekanan anggaran waktu memberikan motivasi positif bila tekanan anggaran waktu ditingkatkan pada level yang sangat sulit tapi terlihat dapat dicapai oleh auditor. Begitupun sebaliknya, tekanan anggaran waktu dapat mengurangi motivasi jika ditempatkan pada tingkat cukup sulit tapi tidak dapat dicapai oleh auditor. Maka berdasarkan penelitian Prasita dan Hadi (2007), Setyorini dan Dewayanto (2011) serta Kahfi (2014) peneliti menyatakan hipotesa bahwa tekanan anggaran waktu di duga akan berpengaruh terhadap kinerja auditor.

H₂: Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme.

3. Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Skeptisme Auditor.

Kahfi (2016) menyatakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka akan membuat skeptisme auditor semakin menurun. Hal ini dapat disebabkan karena tugas yang dirasakan oleh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Makassar begitu kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain, serta sebagian besar auditor tersebut merupakan auditor junior yang masih memerlukan keahlian, keterampilan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Dengan demikian bisa digambarkan bahwa semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan akan membuat auditor tidak skeptis dalam mencari bukti.

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti mengembangkan hipotesis ini dengan menggunakan Teori Atribusi sebagai *grand theory* dan Teori pendukung dalam penelitian ini adalah Teori Peran. Dimana sejumlah faktor level individu terbukti berpengaruh terhadap perilaku seorang auditor (Zulaikha 2006) dan pengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah-ubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi (Tan dan Kao 1999; Libby 1995) dalam (Jamilah, dkk, 2007). Tingginya tingkat kompleksitas audit mempengaruhi perilaku auditor yang cenderung

disfungsional sehingga menyebabkan penurunan sikap skeptis. Ketika auditor junior tidak memiliki keahlian, kemampuan dan kesabaran maka menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah dalam mencari bukti audit, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Kompleksitas Tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*Quantitative approach*), yakni suatu pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori atau konsep melalui pengukuran variabel dan melakukan prosedur analisis data dengan peralatan statistik serta bertujuan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan jenisnya, maka penelitian ini tergolong penelitian *explanatory research*. Penelitian eksplanasi digunakan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2008). Oleh karena itu, penggunaan metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan penalaran yang baik bagi hasil penelitian ini secara menyeluruh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan pada Kantor Akuntan Publik pada wilayah Makassar. Adapun waktu penelitian telah dilakukan pada bulan Maret 2019.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang

diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data ini langsung diperoleh dari penelitian lapangan yaitu pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti melalui teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan observasi.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara mempelajari literatur-literatur serta sumber lain yang berhubungan dan relevan dengan masalah dan topik yang sedang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dilakukan melalui studi pustaka terutama yang berhubungan dengan data-data sekunder. Sementara itu data primer dapat dilakukan melalui studi lapangan berupa kuesioner.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, menggunakan data primer. Dimana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang disebarakan secara langsung kepada auditor yang terdaftar di KAP kota Makassar.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh jumlah auditor yang terdapat pada KAP yang berdomisili di Kota Makassar yang terdaftar pada IAI Makassar tahun 2015.

Adapun data dari KAP tersebut yaitu:

Tabel 2. Daftar Nama Kantor Akuntan Publik (KAP)

No.	Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor
1.	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan	Jln. Boulevard Ruko Jascinth 1 No.10	6
2.	KAP Drs. Rusman Thoeng, M.Com, BAP	Jln. Rusa No.65A	7
3.	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia	Jln. Bontosua No.1 D	4
4.	KAP Drs. Usman & Rekan	Jln. Maccini Tengah No.21	6
5.	KAP Yakub Ratan, CPA	Kompleks BTN Azzahra Grend Land Blok G No.8	5
6.	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (cab)	Jln. Nuri No.30	5
7.	KAP Bharata, Arifin, Mumajad, & Sayuti (cab)	Jln. H. Andi Mappanyukki No.121	2
8.	Kap Ardaniah Abbas	Jl. Barombong No. 240 Bonto Pajja, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan	5
9.	Kap Dra. Ellya Noorlisyati & Rekan (cab)	Jl. A.P.Pettarani Ruko Diamond Center No.44, Makassar	5
10.	KAP Yaniswar & Rekan	Jl. Langgau 8/12, Makassar	7
	Total		52

Sumber: IAI Makassar, 2019

2. Sampel Penelitian

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling sensus* yang di mana peneliti mengambil seluruh sampel yang berada dalam populasi.

F. Metode Analisis Data

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak *SPSS for windows*, setelah semua data - data dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari:

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2009).

2. Uji Instrument Data

Pengujian kualitas data yang dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner, maka kesediaan dan ketelitian dari para responden untuk menjawab setiap pertanyaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Keabsahan suatu jawaban sangat ditentukan oleh alat ukur yang ditentukan. Untuk itu, dalam melakukan uji kualitas data atas data primer ini peneliti melakukan uji validitas dan uji reabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi, validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah

kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Mengukur validitas dapat menggunakan *Pearson Correlation* dan dilakukan dengan cara melakukan korelasi bivariate antara masing - masing skor indikator pertanyaan terhadap total konstruk dengan menunjukkan hasil yang signifikannya itu dibawah 0,05. Jika masing - masing indikator pertanyaan mempunyai tingkat signifikansi dibawah 0,05 berarti dikatakan valid (Ghozali, 2009:49).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk diinginkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang tidak baik akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang realibel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas ini digunakan untuk menguji konsistensi data dalam jangka waktu tertentu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan. Variabel-variabel tersebut dikatakan *cronbach alpha* nya memiliki nilai lebih besar 0,60 yang berarti bahwa instrumen tersebut dapat

dipergunakan sebagai pengumpul data yang handal yaitu hasil pengukuran relatif koefisien jika dilakukan pengukuran ulang. Uji realibilitas ini bertujuan untuk melihat konsistensi alat ukur yang akan. (Ghozali, 2009).

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Ghozali (2009) uji normalitas bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak. Penelitian yang menggunakan metode yang lebih handal untuk menguji data mempunyai distribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat *Normal Probability Plot*. Model Regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. (Ghozali, 2009).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk

menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing - masing variabel terhadap variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap - tiap variabel independen. Nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir (Ghozali, 2009).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu observasi ke observasi lain.

Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada satu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot model*. Analisis pada gambar *Scatterplot* yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

d. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini melihat bagaimana variabel (X) mempengaruhi variabel (Y), baik itu pengaruh berbanding lurus maupun berbanding terbalik. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

Terdapat dua cara pengambilan keputusan dalam uji linearitas berupa :

- 1) Dua variable tersebut dikatakan linear apabila signifikansi lebih dari 0,05 sehingga pengambilan keputusan berupa terdapat hubungan yang linear secara signifikan. Sedangkan jika signifikansi dibawah 0,05 maka pengambilan keputusan berupa tidak terdapat hubungan yang linear dari kedua variable tersebut.
- 2) Melihat nilai F hitung dan F tabel, jika F hitung lebih besar daripada F tabel maka kesimpulannya berupa tidak terdapat hubungan yang linear antara kedua variable tersebut sedangkan jika F hitung lebih kecil daripada F tabel maka kesimpulannya berupa terdapat hubungan yang linear antara kedua variable tersebut.

e. Uji Autokorelasi

Ghozali (2009) mengemukakan bahwa autokorelasi adalah keadaan di mana terjadinya korelasi antara residual pada satu

pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW).

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel

tergantung atau dependen, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau independen. Model persamaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Skeptisme Profesional Auditor

X1 : Pengalaman

X2 : Tekanan Anggaran Waktu

X3 : Kompleksitas Tugas

α : Konstanta

βx : Koefisien regresi

ε : *Error*

Linearitas hanya dapat diterapkan pada regresi berganda karena memiliki variabel independen lebih dari satu, suatu model regresi berganda dikatakan linier jika memenuhi syarat - syarat linieritas, seperti normalitas data (baik secara individu maupun model), bebas dari asumsi klasik statistik multikolineritas, autokorelasi, heteroskedastisitas. Model regresi linear berganda dikatakan model yang baik jika memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistik.

b. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai *R Square* (R^2) untuk

mengetahui seberapa jauh variabel bebas yaitu pengalaman, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas terhadap skeptisme professional auditor. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2009).

Pengujian hipotesis kedua koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai *Adjusted R - Square*. Kelemahaan mendasar penggunaan R^2 adalah bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R - square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009:87). Oleh karena itu, digunakanlah *Adjusted R - Square* pada saat mengevaluasi model regresi linier berganda.

c. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel individu independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji t dapat juga

dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t . Masing – masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 (untuk tingkat signifikansi = 5%), maka variabel independen secara satu persatu berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05 maka variabel independen secara satu persatu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Uji Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y). (Ghozali, 2009). Apabila F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%, jika nilai F hitung $>$ F tabel maka secara bersama-sama seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05 (untuk tingkat signifikansi = 5%), maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05 maka

variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

G. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

Indriantoro dan Supomo (1999) menyatakan bahwa definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Tujuan dari pendefinisian variabel operasional adalah untuk memberikan gambaran bagaimana suatu variabel akan diukur, jadi variabel harus mempunyai pengertian yang sangat spesifik dan terukur (Mustafa, 2009:40)

a. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor merupakan rentang waktu yang telah digunakan oleh auditor terhadap pekerjaan atau tugas mengaudit. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik

2) Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk

dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Indikator tekanan anggaran waktu berupa ketepatan waktu, pencapaian anggaran waktu, keterbatasan sumber daya, tingkat efisiensi terhadap anggaran waktu, dan kepatuhan auditor.

3) Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut. Kompleksitas memiliki dua aspek yaitu kesulitan tugas dan struktur tugas.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau tergantung pada faktor - faktor lain dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah skeptisme professional auditor.

Skeptisme profesional auditor adalah sikap auditor yang akan membawa pada tindakannya yang selalu mempertanyakan dan menaksir secara kritis terhadap bukti audit. Indikator skeptisme professional auditor adalah tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung

2. Pengukuran Variabel

Variabel ini diukur dengan skala likert lima point dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), sangat setuju (5).

Tabel 3. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
Pengalaman Auditor (X_1) (sumber: Taufik, 2008; Kusumastuti, 2008 dalam Edy herman 2009 dan Harisandi Hasibuan 2010)	Pengalaman auditor merupakan rentang waktu yang telah digunakan oleh auditor terhadap pekerjaan atau tugas mengaudit	1. Mampu membuat keputusan 2. Dapat mengembangkan karir 3. Seringnya melakukan tugas audit 4. Mampu menganalisis masalah 5. Mampu mengatasi permasalahan 6. Dapat mendeteksi kecurangan 7. Lama kerja sebagai auditor 8. Peningkatan kompetensi sebagai auditor.	Ordinal
Tekanan Anggaran Waktu (X_2) (Sumber: Sososutikno (2003), Prasita dan Adi (2007), Kahfi (2014))	Tekanan anggaran waktu adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.	1. Keterbatasan waktu dalam penugasan 2. Penyelesaian tugas dengan waktu yang sudah ditentukan 3. Pemenuhan target waktu selama penugasan 4. Fokus tugas dengan keterbatasan waktu 5. Pengkomunikasian anggaran waktu 6. Efisiensi dalam proses audit 7. Penilaian kinerja dari atasan 8. Anggaran waktu merupakan keputusan mutlak dari atasan	Ordinal

Kompleksitas Tugas (X3) (sumber : Jamilah, dkk (2007) Prasita dan Adi (2007), Marganingsih dan Martani(2009), Abdul Muhsyi (2013)	Kompleksitas tugas adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut	1. Kurangnya pemahaman terhadap tugas 2. Tugas yang membingungkan 3. Rencana dan tujuan yang jelas 4. Tanggung jawab di dalam penugasan 5. Ketidakjelasan tugas 6. Job description 7. Kurangnya alat bantu dalam menyelesaikan pekerjaan	Ordinal
Skeptisme Auditor (Y) Noviyanti dan Bandi (2008), Kautsarrahmelia (2013)	Skeptisme profesional auditor adalah sikap auditor yang akan membawa pada tindakannya yang selalu mempertanyakan dan menaksir secara kritis terhadap bukti audit.	1. Mengevaluasi temuan audit harus menggunakan sikap skeptis. 2. Sikap skeptis berpengaruh dalam menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan. 3. Auditor harus menggunakan sikap skeptis dalam mengevaluasi temuan audit. 4. Tututan professional seorang auditor dalam mengaudit mengakibatkan tumbuhnya sikap skeptis. 5. Akuntan publik diharapkan mempunyai sikap skeptis terhadap temuan audit yang berhubungan dengan wajar tidaknya laporan keuangan. 6. Bersikap cermat dan seksama dalam melaksanakan tugas audit merupakan faktor sikap skeptis.	

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden pada masing-masing kantor akuntan publik. Dari 10 KAP hanya ada 7 yang bersedia menjadi responden. Adapun KAP dan jumlah kuesioner yang kembali adalah sbb:

Tabel 4. Distribusi dan Pengembalian Kuesioner

No	Nama KAP	Jumlah Auditor	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang diisi
1.	KAP Drs. Rusman Thoeng, M.Com, BAP	7	7	7
2.	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (cab)	5	-	-
3.	KAP Thomas, Blasius, Widartoyo & rekan (cab)	6	6	6
4.	KAP Usman & rekan (cab)	6	6	6
5.	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia	4	-	-
6.	KAP Yakub Ratan, CPA dan Rekan	5	5	5
7.	KAP Bharata, Arifin, Mumajad, & sayuti (cab)	2	-	-

8.	KAP Ardaniah Abbas	5	5	5
9.	KAP Dra. Ellya Noorlisyati Dan Rekan (cab)	5	2	2
10.	KAP Yaniswar & Rekan	7	7	7
	Jumlah	52	38	38

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

b. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di Makassar. Berikut ini adalah gambaran mengenai identitas responden yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, kedudukan di KAP, dan masa kerja.

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Pria	29	76,32%
2	Wanita	9	23,68%
	Jumlah	38	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa 38 responden yang merupakan auditor dari 8 Kantor Akuntan Publik di Makassar terdiri dari 38 auditor atau 76,32% berjenis kelamin laki-laki, sedangkan wanita sebanyak 9 auditor atau 23,68%. Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa responden laki-laki lebih banyak dibanding responden perempuan.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	D3	0	0%
2	D4	0	0
3	S1	27	71,05%
4	S2	7	18,42%
5	S3	4	10,53%
Jumlah		38	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 6 di bawah menunjukkan bahwa sebagian besar auditor pada Kantor Akuntan Publik yang menjadi responden pada penelitian ini di dominasi tingkat pendidikan S1 sebanyak 27 auditor atau 71,05% dari jumlah responden. Tingkat pendidikan S2 sebanyak 7 auditor atau 18,42%. Tingkat pendidikan S3 sebanyak 4 auditor atau 10,53%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor di KAP didominasi oleh auditor yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir S1 sebanyak 27 auditor atau 71,05%

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 7. Masa kerja responden

No	Lama Bekerja	Jumlah	Presentase
1	< 3 Tahun	16	42,11%
2	3-5 Tahun	8	21,05%
3	5-10 Tahun	14	36,84%
4	> 20	0	0
Jumlah		38	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar auditor bekerja selama < 3 tahun yaitu sebanyak 16 auditor atau 42,11% dari

jumlah responden. Sedangkan yang bekerja selama 3-5 tahun, yaitu sebanyak 8 auditor atau 21,05% dan yang bekerja 5-10 tahun sebanyak 14 auditor atau 36,84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor di KAP didominasi oleh auditor dengan masa kerja kurang dari 3 tahun.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Kedudukan di KAP

Tabel 8. Kedudukan di KAP

No	Kedudukan	Jumlah	Presentase
1	Auditor Junior	18	47,37%
2	Auditor Senior	14	36,84%
3	Supervisi	1	2,63%
4	Manajer	4	10,53%
5	Partner	1	2,63%
Jumlah		38	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 8 menunjukkan bahwa 18 atau 47,37% dari 38 auditor yang bekerja pada 8 Kantor Akuntan Publik di Makassar berkedudukan sebagai auditor junior. Sedangkan 14 auditor atau 36,84% berkedudukan sebagai auditor senior, 1 auditor atau 2,63% berkedudukan sebagai supervisi dan 1 auditor atau 2,63% merupakan partner dan 4 auditor atau 10,53% berkedudukan sebagai manajer. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan auditor di KAP didominasi oleh auditor dengan kedudukan auditor junior sebanyak 18 auditor atau 47,37%.

2. Hasil Uji Instrumen Penelitian

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas terhadap skeptisme. Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif. Untuk mengkategorikan rata-rata jawaban responden digunakan interval kelas yang dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jawaban kelas}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Dengan interval kelas 0,8 kemudian disusun kriteria rata-rata jawaban responden yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Penilaian Jawab Responden

Interval	Kategori
4,21 < a < 5,00	Sangat setuju
3,41 < a < 4,20	Setuju
2,61 < a < 3,40	Kurang Setuju
1,81 < a < 2,60	Tidak Setuju
1,01 < a < 1,80	Sangat Tidak Setuju

Sumber : Data yang diolah, 2019

Tabel 10. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman Auditor	38	31.00	40.00	36.0263	2.91767
Tekanan Anggaran Waktu	38	15.00	38.00	22.8947	6.28937
Kompleksitas Tugas	38	14.00	32.00	22.3947	4.98939
Skeptisme Auditor	38	23.00	30.00	27.0789	2.30606
Valid N (listwise)	38				

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel 10 menjelaskan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain :

1) Pengalaman Auditor (X_1)

Berdasarkan tabel 10 diatas X_1 memiliki nilai minimum 31, nilai maksimum 40, dan mean 36,0263 dengan 8 item pertanyaan maka $(36,0263 : 8 = 4,5033)$ sehingga 4,5033 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 2,91767 dari nilai rata-rata jawaban responden.

2) Tekanan Anggaran Waktu (X_2)

Berdasarkan tabel 10 diatas X_2 memiliki nilai minimum 15, nilai maksimum 38, dan mean 22,8947 dengan 8 item pertanyaan maka $(22,8947 : 8 = 2,8618)$ sehingga 2,8618 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban kurang setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 6,28937 dari nilai rata-rata jawaban responden.

3) Kompleksitas Tugas (X_3)

Berdasarkan tabel 10 diatas X_3 memiliki nilai minimum 14, nilai maksimum 32, dan mean 22,3947 dengan 7 item pertanyaan maka $(22,3947 : 7 = 3,1992)$ sehingga 3,1992 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban kurang setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya

penyimpangan sebesar 4,98939 dari nilai rata-rata jawaban responden.

4) Skeptisme (Y)

Berdasarkan tabel 10 diatas Y memiliki nilai minimum 23, nilai maksimum 30, dan mean 27,0789 dengan 6 item pertanyaan maka $(27,0789 : 6 = 4,51315)$ sehingga 4,51315 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 2,30606 dari nilai rata-rata jawaban responden.

b. Hasil Uji Statistik Frekuensi

Setelah melakukan penelitian, telah diperoleh data yang diperlukan sebagai informasi yang akurat. Selanjutnya, akan dilakukan deskripsi penelitian untuk memberikan penjelasan mengenai hasil jawaban dari masing-masing responden atas pertanyaan yang diajukan pada saat penelitian.

Deskripsi data hasil penelitian untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran distribusi data baik berupa ukuran gejala pusat, ukuran letak maupun distribusi frekuensi. Nilai-nilai yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan metode statistik frekuensi.

Berdasarkan banyaknya variabel dan merujuk kepada masalah penelitian, maka deskripsi data dikelompokkan menjadi

empat bagian yaitu : Pengalaman Auditor (X_1), Tekanan Anggaran Waktu (X_2), Kompleksitas Tugas (X_3), dan Skeptisme Profesional (Y). Hasil perhitungan statistik frekuensi masing-masing variabel secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Uraian singkat hasil perhitungan statistik frekuensi tersebut dikemukakan berikut ini.

1) Pengalaman Auditor (X_1)

Pengalaman merupakan rentang waktu yang telah digunakan oleh auditor terhadap pekerjaan atau tugas mengaudit. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Pengalaman auditor terdiri dari 8 indikator yaitu mampu membuat keputusan, dapat mengembangkan karir, seringnya melakukan tugas audit, mampu menganalisis masalah, mampu mengatasi permasalahan, dapat mendeteksi kecurangan, lama kerja sebagai auditor, peningkatan kompetensi sebagai auditor yang dijabarkan dalam 8 item pernyataan. Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap pengalaman auditor dapat dilihat pada tabel.

Tabel 11. Tanggapan Responden Mengenai Pengalaman Auditor

Item	Frekuensi Skor dan Persentase						Total Skor	Rata-rata
	1	2	3	4	5	N		
1 F	0	0	0	15	23	38	175	4.6053

	%	0	0	0	39,5	60,5			
2	F	0	0	0	14	24	38	176	4.6316
	%	0	0	0	36,8	63,2			
3	F	0	0	0	18	20	38	172	4.5263
	%	0	0	0	47,4	52,6			

Lanjutan Tabel 11.

Item		Frekuensi Skor dan Persentase						Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5	N		
4	F	0	0	1	17	20	38	171	4.5
	%	0	0	2,7	44,7	52,6			
5	F	0	0	0	16	22	38	174	4.5789
	%	0	0	0	42,1	57,9			
6	F	0	0	0	19	19	38	171	4.5
	%	0	0	0	50,0	50,0			
7	F	0	0	0	23	15	38	167	4.3947
	%	0	0	0	60,5	39,5			
8	F	0	0	0	27	11	38	163	4.2895
	%	0	0	0	71,1	28,9			
Mean variabel Pengalaman Auditor									4.503288

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa 38 responden yang diteliti memberikan jawaban yang bervariasi dan jika dicermati maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pernyataan pertama “Pengalaman auditor berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori sangat setuju sebanyak 23 orang atau 60,5% dan penilaian paling sedikit dengan kategori setuju sebanyak 15 orang atau 39,5% dari total responden.
- b) Pernyataan kedua “Pengalaman dalam pekerjaan pada umumnya dapat mengembangkan karir”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori sangat setuju sebanyak 24 orang atau 63,2% dan penilaian

paling sedikit dengan kategori setuju sebanyak 14 orang atau 36,8% dari total responden.

- c) Pernyataan ketiga “Mengaudit berbagai jenis perusahaan menambah pengalaman auditor”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori sangat setuju sebanyak 20 orang atau 52,6%, dan penilaian paling sedikit dengan kategori setuju sebanyak 18 orang atau 47,4% dari total responden.
- d) Pernyataan keempat “Pengalaman membantu auditor dalam mendeteksi masalah secara professional”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori sangat setuju sebanyak 20 orang atau 52,6%, kemudian kategori setuju sebanyak 17 orang atau 44,7% dan penilaian paling sedikit dengan kategori kurang setuju sebanyak 1 orang atau 2,7% dari total responden.
- e) Pernyataan kelima “Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin besar kemampuan auditor dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori sangat setuju sebanyak 22 orang atau 57,9%, dan penilaian paling sedikit dengan kategori setuju sebanyak 16 orang atau 42,1% dari total responden.

- f) Pernyataan keenam “Pengalaman seorang auditor dapat membantu dalam mendeteksi kecurangan”, ditanggapi responden dengan penilaian sama dengan kategori sangat setuju dan setuju masing-masing sebanyak 19 orang atau 50% dari total responden.
- g) Pernyataan ketujuh “Auditor dikatakan berpengalaman bila menjalankan tugas lebih dari tiga tahun”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 23 orang atau 60,5%, dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 15 orang atau 39,5% dari total responden.
- h) Pernyataan kedelapan “Pengalaman dapat meningkatkan kompetensi sebagai auditor”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 27 orang atau 71,1%, dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 11 orang atau 28,9% dari total responden.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian sangat setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian kurang setuju. Indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel pengalaman auditor adalah dapat mengembangkan karir dengan nilai rata-rata 4,6316, indikator mampu membuat keputusan dengan nilai rata-

rata 4,6053, indikator mampu mengatasi permasalahan dengan nilai rata-rata 4,5789, indikator seringnya melakukan tugas audit dengan nilai rata-rata 4,5263, indikator mampu menganalisis masalah dengan nilai rata-rata 4,5, indikator dapat mendeteksi kecurangan dengan nilai rata-rata 4,5, indikator lama kerja sebagai auditor dengan nilai rata-rata 4,3947 dan indikator peningkatan kompetensi sebagai auditor memberikan proporsi terkecil dalam membentuk variabel pengalaman auditor dengan nilai rata-rata 4,2895.

2) Tekanan Anggaran Waktu (X2)

Tekanan anggaran waktu merupakan suatu kondisi di mana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun dan terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Indikator tekanan anggaran waktu terdiri dari keterbatasan waktu dalam penugasan, penyelesaian tugas dengan waktu yang sudah ditentukan, pemenuhan target waktu selama penugasan, fokus tugas dengan keterbatasan waktu, pengkomunikasian anggaran waktu, efisiensi dalam proses audit, penilaian kinerja dari atasan, dan anggaran waktu merupakan keputusan mutlak dari atasan yang dijabarkan dalam 8 item pernyataan. Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap tekanan anggaran waktu dapat dilihat pada tabel.

Tabel 12. Tanggapan Responden Mengenai Tekanan Anggaran Waktu

Item		Frekuensi Skor dan Persentase						Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5	N		
1	F	0	2	21	12	3	38	130	3.4211
	%	0	5,3	55,2	31,6	7,9			
2	F	4	13	13	7	1	38	102	2.6842
	%	10,6	34,2	34,2	18,4	2,6			
3	F	6	10	17	2	3	38	100	2.6316
	%	15,8	26,3	44,7	5,3	7,9			
4	F	4	15	12	5	2	38	100	2.6316
	%	10,5	39,5	31,6	13,1	5,3			
5	F	4	17	9	6	2	38	99	2.6053
	%	10,5	44,7	23,7	15,8	5,3			
6	F	1	14	11	10	2	38	112	2.9474
	%	2,6	36,9	28,9	26,3	5,3			
7	F	2	14	9	10	3	38	112	2.9474
	%	5,3	36,8	23,7	26,3	7,9			
8	F	0	13	13	10	2	38	115	3.0263
	%	0	34,2	34,2	26,3	5,3			
Mean variabel Tekanan Anggaran Waktu									2.8619

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Tabel 12 menunjukkan bahwa 38 responden yang diteliti memberikan jawaban yang bervariasi dan jika dicermati maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pernyataan pertama “Anda merasakan waktu yang dibutuhkan terlalu sempit, sehingga terasa cukup berat atas beban pekerjaan yang saya emban”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori kurang setuju sebanyak 21 orang atau 55,2%, kemudian kategori setuju sebanyak 12 orang atau 31,6%, kategori sangat setuju

sebanyak 3 orang atau 7,9%, dan penilaian paling sedikit dengan kategori tidak setuju sebanyak 2 orang atau 5,3% dari total responden.

b) Pernyataan kedua “Dengan waktu yang telah ditentukan, tugas yang diberikan belum sepenuhnya dapat anda kerjakan dengan sebaik-baiknya”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori kurang setuju dan tidak setuju masing-masing sebanyak 13 orang atau 34,2%, kemudian kategori setuju sebanyak 7 orang atau 18,4%, kategori sangat tidak setuju sebanyak 4 orang atau 10,6% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 1 orang atau 2,6% dari total responden.

c) Pernyataan ketiga “Selama menjalankan tugas anda kurang mampu memenuhi target yang telah ditentukan”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori kurang setuju sebanyak 17 orang atau 44,7%, kemudian kategori tidak setuju sebanyak 10 orang atau 26,3%, kategori sangat tidak setuju sebanyak 6 orang atau 15,8%, kategori sangat setuju sebanyak 3 orang atau 7,9% dan penilaian paling sedikit kategori setuju sebanyak 2 orang atau 5,3% dari total responden.

- d) Pernyataan keempat “Dalam melaksanakan tugas, anda terlalu tergesa-gesa dan tidak fokus dikarenakan waktu yang diberikan terlalu sempit”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori tidak setuju sebanyak 15 orang atau 39,5%, kemudian kategori kurang setuju sebanyak 12 orang atau 31,6%, kategori setuju sebanyak 5 orang atau 13,1%, kategori sangat tidak setuju sebanyak 4 orang atau 10,5% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 2 orang atau 5,3% dari total responden.
- e) Pernyataan kelima “Ditempat anda bekerja, anggaran waktu tidak pernah dikomunikasikan”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori tidak setuju sebanyak 17 orang atau 44,7%, kemudian kategori kurang setuju sebanyak 9 orang atau 23,7%, kategori setuju sebanyak 6 orang atau 15,8%, kategori sangat tidak setuju sebanyak 4 orang atau 10,5% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 2 orang atau 5,3% dari total responden.
- f) Pernyataan keenam “Dalam penugasan audit, efisiensi dalam pekerjaan proses audit sangat ditekankan”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori tidak setuju sebanyak 14 orang atau 36,9%, kemudian

kategori kurang setuju sebanyak 11 orang atau 28,9%, kategori setuju sebanyak 10 orang atau 26,3%, kategori sangat setuju sebanyak 2 orang atau 5,3% dan penilaian paling sedikit kategori sangat tidak setuju sebanyak 1 orang atau 2,6% dari total responden.

g) Pernyataan ketujuh “Di tempat anda bekerja kesesuaian penugasan audit dengan anggaran waktu dijadikan indikator penilaian kinerja dari atasan”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori tidak setuju sebanyak 14 orang atau 36,8%, kemudian kategori setuju sebanyak 10 orang atau 26,3%, kategori kurang setuju sebanyak 9 orang atau 23,7%, kategori sangat setuju sebanyak 3 orang atau 7,9% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat tidak setuju sebanyak 2 orang atau 5,3% dari total responden.

h) Pernyataan kedelapan “Di tempat anda bekerja, anggaran waktu merupakan keputusan yang mutlak dari atasan yang tidak dapat diganggu gugat”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori kurang setuju dan setuju masing-masing sebanyak 13 orang atau 34,2%, kemudian kategori setuju sebanyak 10 orang atau 26,3%, dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 2 orang atau 5,3% dari total responden.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian kurang setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian sangat setuju. Indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel tekanan anggaran waktu adalah indikator keterbatasan waktu dalam penugasan dengan nilai rata-rata 3,4211, kemudian disusul indikator anggaran waktu merupakan keputusan mutlak dari atasan dengan nilai rata-rata 3,0263, lalu indikator efisiensi dalam proses audit dan indikator penilaian kinerja dari atasan dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 2,9474, indikator penyelesaian tugas dengan waktu yang sudah ditentukan dengan nilai rata-rata 2,6842, indikator pemenuhan target waktu selama penugasan dengan nilai rata-rata 2,6316, indikator fokus tugas dengan keterbatasan waktu dengan nilai rata-rata 2,6316, dan indikator pengkomunikasian anggaran waktu memberikan proporsi terkecil dalam membentuk variabel tekanan anggaran waktu yaitu dengan nilai rata-rata 2,6053. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 8 pernyataan yaitu sebesar 2,8619 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban kurang setuju.

3) Kompleksitas Tugas (X3)

Kompleksitas tugas adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk

mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut. Kompleksitas tugas terdiri dari 7 indikator yaitu kurangnya pemahaman terhadap tugas, tugas yang membingungkan, rencana dan tujuan yang jelas, tanggung jawab di dalam penugasan, ketidakjelasan tugas, *job description*, kurangnya alat bantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang dijabarkan dalam 7 item pernyataan. Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap kompleksitas tugas dapat dilihat pada tabel.

Tabel 13. Tanggapan Responden Mengenai Kompleksitas Tugas

Item		Frekuensi Skor dan Persentase						Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5	N		
1	F %	0 0	2 5,3	16 42,1	19 50,0	1 2,6	38	133	3.5
2	F %	1 2,6	9 23,7	21 55,2	5 13,2	2 5,3	38	112	2.9474
3	F %	1 2,6	10 26,3	8 21,1	17 44,7	2 5,3	38	123	3.2368
4	F %	3 7,9	9 23,7	5 13,2	17 44,7	4 10,5	38	124	3.2632
5	F %	1 2,6	16 42,1	17 44,8	3 7,9	1 2,6	38	101	2.6579
6	F %	0 0	6 15,8	16 42,1	15 39,5	1 2,6	38	125	3.2895
7	F %	0 0	7 18,4	8 21,1	20 52,6	3 7,9	38	133	3.5
Mean variabel Kompleksitas Tugas									3.199257

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Tabel 13 menunjukkan bahwa 38 responden yang diteliti memberikan jawaban yang bervariasi dan jika dicermati maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pernyataan pertama “Dalam melaksanakan pekerjaan anda pernah kurang memahami tugas yang diberikan”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 19 orang atau 50%, kemudian kategori tidak setuju sebanyak 16 orang atau 42,1%, kategori sangat tidak setuju sebanyak 2 orang atau 5,3% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 1 orang atau 2,6% dari total responden.
- b) Pernyataan kedua “Dalam melaksanakan pekerjaan anda sering menghadapi tugas yang membingungkan”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori kurang setuju sebanyak 21 orang atau 55,2%, kemudian kategori tidak setuju sebanyak 9 orang atau 23,7%, kategori setuju sebanyak 5 orang atau 13,2%, kategori sangat setuju sebanyak 2 orang atau 5,3% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat tidak setuju sebanyak 1 orang atau 2,6% dari total responden.
- c) Pernyataan ketiga “Setiap rencana dan tujuan pekerjaan yang saya lakukan sangat jelas sesuai aturan yang ada”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 17 orang atau 44,7%, kemudian kategori tidak setuju sebanyak 10 orang atau 26,3%, kategori kurang setuju sebanyak 8 orang atau 21,1%,

kategori sangat setuju sebanyak 2 orang atau 5,3% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat tidak setuju sebanyak 1 orang atau 2,6% dari total responden..

d) Pernyataan keempat “Anda mengetahui tanggung jawab saya dalam setiap penugasan audit”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 17 orang atau 44,7%, kemudian kategori tidak setuju sebanyak 9 orang atau 23,7%, kategori kurang setuju sebanyak 5 orang atau 13,2%, kategori sangat setuju sebanyak 4 orang atau 10,5% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat tidak setuju sebanyak 3 orang atau 2,9% dari total responden.

e) Pernyataan kelima “Anda sering merasa bahwa mengerjakan sejumlah tugas yang tidak penting dan tidak terkait dengan tugassaya sehari-hari”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori kurang setuju sebanyak 17 orang atau 44,8%, kemudian kategori tidak setuju sebanyak 16 orang atau 42,1%, kategori setuju sebanyak 3 orang atau 7,9%, dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju dan sangat tidak setuju masing-masing sebanyak 1 orang atau 2,6% dari total responden.

- f) Pernyataan keenam “Deskripsi jabatan menunjukan apa yang harus dikerjakan dalam setiap penugasan audit”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori kurang setuju sebanyak 16 orang atau 42,1%, kemudian kategori setuju sebanyak 15 orang atau 39,5%, kategori tidak setuju sebanyak 6 orang atau 15,8%, dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 1 orang atau 2,6% dari total responden.
- g) Pernyataan ketujuh “Alat bantu dalam menyelesaikan tugas sangat mempengaruhi kinerja anda”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 20 orang atau 52,6%, kemudian kategori kurang setuju sebanyak 8 orang atau 21,1%, kategori tidak setuju sebanyak 7 orang atau 18,4%, dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 3 orang atau 7,9% dari total responden.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian sangat tidak setuju. Indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel kompleksitas tugas adalah indikator kurangnya pemahaman terhadap tugas dan indikator kurangnya alat bantu dalam menyelesaikan pekerjaan dengan

nilai rata-rata masing-masing sebesar 3,5, kemudian disusul indikator *job description* dengan nilai rata-rata 3,2895, indikator tanggung jawab di dalam penugasan dengan nilai rata-rata 3,2632, indikator rencana dan tujuan yang jelas dengan nilai rata-rata 3,2368, indikator tugas yang membingungkan dengan nilai rata-rata 2,9474 dan indikator ketidakjelasan tugas memberikan proporsi terkecil dalam membentuk variabel kompleksitas tugas dengan nilai rata-rata 2,6579. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 8 pernyataan yaitu sebesar 3,199257 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban kurang setuju.

4) Skeptisme Auditor (Y)

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan publik yang dipercaya oleh publik dengan selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti-bukti audit agar pemberian opini auditor tepat yang terdiri dari 6 indikator yaitu mengevaluasi temuan audit harus menggunakan sikap skeptis, sikap skeptis berpengaruh dalam menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan, auditor harus menggunakan sikap skeptis dalam mengevaluasi temuan audit, tuntutan profesional seorang auditor dalam mengaudit mengakibatkan tumbuhnya sikap skeptis, akuntan publik

diharapkan mempunyai sikap skeptis terhadap temuan audit yang berhubungan dengan wajar tidaknya laporan keuangan, bersikap cermat dan seksama dalam melaksanakan tugas audit merupakan faktor sikap skeptis yang dijabarkan dalam 6 item pernyataan. Dari hasil penelitian distribusi frekuensi tanggapan responden terhadap skeptisme dapat dilihat pada tabel.

Tabel 14. Tanggapan Responden Mengenai Skeptisme Profesional

Item		Frekuensi Skor dan Persentase						Total Skor	Rata-rata
		1	2	3	4	5	N		
1	F	0	0	1	22	15	38	166	4.3684
	%	0	0	2,6	57,9	39,5			
2	F	0	0	0	17	21	38	173	4.5526
	%	0	0	0	44,7	55,3			
3	F	0	0	0	18	20	38	172	4.5263
	%	0	0	0	47,4	52,6			
4	F	0	0	0	15	23	38	175	4.6053
	%	0	0	0	39,5	60,5			
5	F	0	0	0	15	23	38	175	4.6053
	%	0	0	0	39,5	60,5			
6	F	0	0	0	22	16	38	168	4.4211
	%	0	0	0	57,9	42,1			
Mean variabel Skeptisme									4.513167

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Tabel 14 menunjukkan bahwa 38 responden yang diteliti memberikan jawaban yang bervariasi dan jika dicermati maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pernyataan pertama “Auditor diharapkan mempunyai sikap skeptis terhadap proses audit”, ditanggapi responden

dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 22 orang atau 57,9%, kemudian kategori sangat setuju sebanyak 15 orang atau 39,5% dan penilaian paling sedikit dengan kategori kurang setuju sebanyak 1 orang atau 2,6% dari total responden.

- b) Pernyataan kedua “Sikap skeptis berpengaruh dalam menemukan salah saji dalam laporan keuangan”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori sangat setuju sebanyak 21 orang atau 55,3% dan penilaian paling sedikit dengan kategori setuju sebanyak 17 orang atau 44,7% dari total responden.
- c) Pernyataan ketiga “Auditor dalam mengevaluasi temuan audit harus menggunakan sikap skeptis”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori sangat setuju sebanyak 20 orang atau 52,6% dan penilaian paling sedikit dengan kategori setuju sebanyak 18 orang atau 47,4% dari total responden.
- d) Pernyataan keempat “Tututan professional seorang auditor dalam mengaudit mengakibatkan tumbuhnya sikap skeptis”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori sangat setuju sebanyak 23 orang atau 60,5% dan penilaian paling sedikit dengan kategori setuju sebanyak 15 orang atau 39,5% dari total responden.

- e) Pernyataan kelima “Auditor diharapkan mempunyai sikap skeptis terhadap temuan audit yang berhubungan dengan wajar dan tidaknya laporan keuangan”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori sangat setuju sebanyak 23 orang atau 60,5% dan penilaian paling sedikit dengan kategori setuju sebanyak 15 orang atau 39,5% dari total responden.
- f) Pernyataan keenam “Bersikap cermat dan seksama dalam melaksanakan tugas audit merupakan faktor skeptisme”, ditanggapi responden dengan penilaian paling banyak dengan kategori setuju sebanyak 22 orang atau 57,9% dan penilaian paling sedikit dengan kategori sangat setuju sebanyak 16 orang atau 42,1% dari total responden.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sesuai item pernyataan yang digunakan paling banyak responden memberikan penilaian sangat setuju dan paling sedikit responden memberikan penilaian sangat kurang setuju. Indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel skeptisme professional auditor adalah indikator tuntutan professional seorang auditor dalam mengaudit mengakibatkan tumbuhnya sikap skeptis dan indikator akuntan publik diharapkan mempunyai sikap skeptis terhadap temuan audit yang berhubungan dengan wajar tidaknya laporan keuangan masing-masing dengan nilai rata-rata 4.6053, kemudian disusul

indikator sikap skeptis berpengaruh dalam menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan dengan nilai rata-rata 4,5526, indikator auditor harus menggunakan sikap skeptis dalam mengevaluasi temuan audit dengan nilai rata-rata 4,5263, indikator bersikap cermat dan seksama dalam melaksanakan tugas audit merupakan faktor sikap skeptis dengan nilai rata-rata 4,4211, dan indikator mengevaluasi temuan audit harus menggunakan sikap skeptis memberikan proporsi terkecil dalam membentuk variabel skeptisme professional auditor yaitu dengan nilai rata-rata 4,3684. Jumlah nilai rata-rata keseluruhan dari 6 pernyataan yaitu sebesar 4,3684 berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju

b. Hasil Uji Instrumen Data

1) Hasil Uji Validitas

Uji validitas (uji kesahihan) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur sah/valid tidaknya kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan cara menguji korelasi antara skor item dengan skor total masing-masing variabel, menggunakan *pearson correlation*. Butir pernyataan dikatakan valid apabila tingkat signifikannya lebih kecil dari 0,05.

Tabel 15 menunjukkan hasil uji validitas pada empat variabel yang terdiri dari Pengalaman Auditor (PA), Tekanan

Anggaran Waktu (TAW), Kompleksitas Tugas (KT) dan Skeptisme Auditor Auditor (PDA).

Tabel 15. Hasil Uji Validitas

Butir Pertanyaan		Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan
X1	PA1	0,662**	0,000	VALID
	PA2	0,860**	0,000	VALID
	PA3	0,759**	0,000	VALID
	PA4	0,673**	0,000	VALID
	PA5	0,767**	0,000	VALID
	PA6	0,649**	0,000	VALID
	PA7	0,759**	0,000	VALID
	PA8	0,700**	0,000	VALID
X2	TAW1	0,647**	0,000	VALID
	TAW2	0,811**	0,000	VALID
	TAW3	0,817**	0,000	VALID
	TAW4	0,870**	0,000	VALID
	TAW5	0,805**	0,000	VALID
	TAW6	0,763**	0,000	VALID
	TAW7	0,847**	0,000	VALID
	TAW8	0,794**	0,000	VALID
X3	KT1	0,749**	0,000	VALID
	KT2	0,821**	0,000	VALID
	KT3	0,914**	0,000	VALID
	KT4	0,865**	0,000	VALID
	KT5	0,618**	0,000	VALID
	KT6	0,823**	0,000	VALID
	KT7	0,864**	0,000	VALID
Y	SA1	0,691**	0,000	VALID
	SA2	0,892**	0,000	VALID
	SA3	0,774**	0,000	VALID
	SA4	0,785**	0,000	VALID
	SA5	0,785**	0,000	VALID
	SA6	0,626**	0,000	VALID

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 15 diketahui bahwa variabel pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas dan skeptisme auditor memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam penelitian tersebut valid.

2) Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban dari responden melalui pertanyaan yang diberikan. Pengujian reliabilitas menunjukkan seberapa besar suatu instrumen tersebut dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas instrumen yang semakin tinggi, menunjukkan hasil ukur yang didapatkan semakin terpercaya (reliabel). Semakin reliabel suatu instrumen, membuat instrumen tersebut akan mendapatkan hasil yang sama, bila digunakan beberapa kali mengukur pada obyek yang sama. Metode reliabilitas yang sering digunakan adalah metode *Cronbach Alpha* menunjukkan sejauh mana kekonsistenan responden dalam menjawab instrumen yang dinilai. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila nilai *alpha* ($>$) 0,60. Adapun hasil dari pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengalaman Auditor (X_1)	0,872	Reliabel
Tekanan Anggaran Waktu (X_2)	0,917	Reliabel
Kompleksitas Tugas (X_3)	0,909	Reliabel
Skeptisme Auditor (Y)	0,852	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

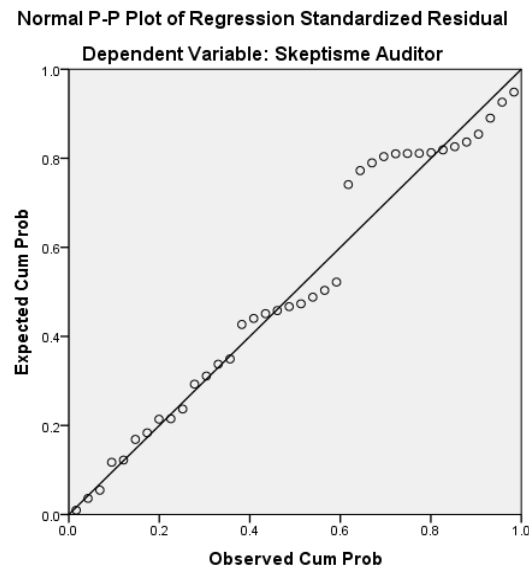
Tabel 16 menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas dan skeptisme auditor mempunyai nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan dalam penelitian ini bersifat reliabel. Sehingga setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten dan apabila pertanyaan diajukan kembali maka akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

c. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, *error* yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik Normal *P-P Plot of*

Regression Standardized Residual yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2

Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan gambar 2 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

2) Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen

terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sunjoyo, dkk, 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
		Collinearity Statistics
Model		Tolerance VIF
1	(Constant)	
	Pengalaman Auditor	.901 1.110
	Tekanan Anggaran Waktu	.868 1.152
	Kompleksitas Tugas	.953 1.049

a. Dependent Variable: Skeptisme Auditor

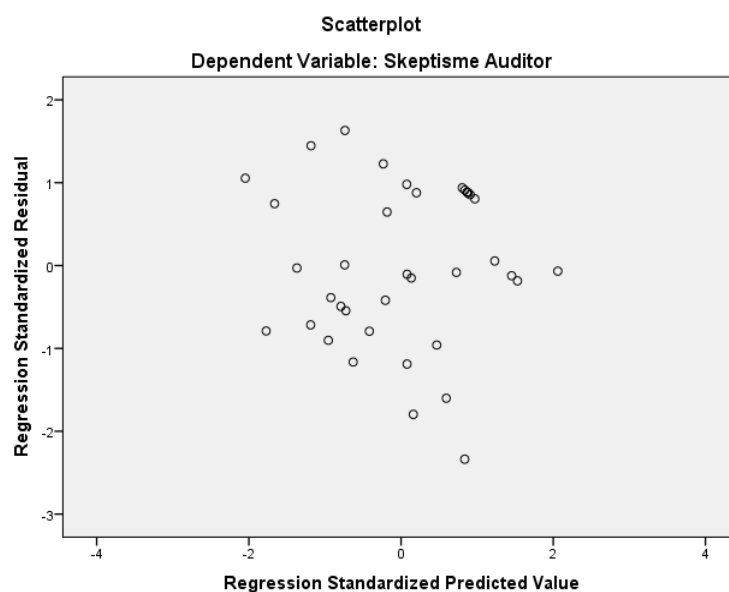
Sumber : Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 17, terlihat bahwa variabel pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas memiliki nilai tolerance di atas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi

heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah, 2019

Berdasarkan gambar 3 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi skeptisme auditor dengan variabel yang mempengaruhi yaitu pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas.

4) Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dipergunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linear atau tidak. Uji ini jarang digunakan pada berbagai penelitian, karena biasanya model dibentuk berdasarkan telaah teoretis bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah linear. Hubungan antar variabel yang secara teori bukan merupakan hubungan linear sebenarnya sudah tidak dapat dianalisis dengan regresi linear, misalnya masalah elastisitas. Jika ada hubungan antara dua variabel yang belum diketahui apakah linear atau tidak, uji linearitas tidak dapat digunakan untuk memberikan adjustment bahwa hubungan tersebut bersifat linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada. Dasar keputusan jika nilai Deviation from Linearity signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y). sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y). Hasil pengujian linearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Hasil Uji Linieritas

Uraian	Nilai F Hitung	Nilai Deviation from Linearity Sig	Ket
Skeptisme Auditor * Pengalaman Auditor	1,635	0,165	Linear
Skeptisme Auditor * Tekanan Anggaran Waktu	3,583	0,806	Linear
Skeptisme Auditor * Kompleksitas Tugas	5,879	0,902	Linear

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 18, terlihat bahwa variabel variabel pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu, dan kompleksitas tugas memiliki nilai Deviation from Linearity signifikansi lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel pengalaman auditor dengan variabel skeptisme auditor, variabel tekanan anggaran waktu dengan variabel skeptisme auditor, dan variabel kompleksitas tugas dengan variabel skeptisme auditor.

5) Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui apakah terdapat adanya autokorelasi di dalam model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus diuji dengan menggunakan Uji Autokorelasi *Durbin-watson* yang dapat dilihat pada hasil pengujian regresi berganda. Suatu

persamaan regresi dikatakan telah memenuhi asumsi bahwa tidak terdapat adanya autokorelasi dalam persamaan regresi jika nilai dari Uji Durbin-Watson adalah di antara $du < DW < 4-du$. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 19. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.641 ^a	.411	.359	1.84629	1.904

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu

b. Dependent Variable: Skeptisme Auditor

Sumber : data sekunder yang diolah 2019

Dari tabel 19 di atas ternyata koefisien *Durbin-Watson* besarnya 1,904. Yang dimana nilai DW berada diantara $du < DW < 4-du$ ($1,6563 < 1,904 < 2,3437$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas pengalaman auditor (X1), tekanan anggaran waktu (X2) dan kompleksitas tugas (X3) terhadap skeptisme auditor (Y) tidak terjadi autokorelasi

d. Hasil Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 20. Model Persamaan Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24.599	4.702		5.231	.000
1 Pengalaman Auditor	.276	.110	.349	2.517	.017
Tekanan Anggaran Waktu	-.112	.052	-.304	-2.155	.038
Kompleksitas Tugas	-.219	.062	-.474	-3.514	.001

a. Dependent Variable: Skeptisme Auditor

Sumber : Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 24,599 + 0,276 X_1 - 0,112 X_2 - 0,219 X_3$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta adalah 24,599 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (skeptisme auditor) sebesar 24,599.
- b) Koefisien regresi pengalaman auditor (b_1) adalah 0,276 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,276 jika nilai variabel X_1 mengalami kenaikan satu dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel pengalaman auditor (X_1) dengan variabel skeptisme auditor (Y). Semakin berpengalaman auditor maka skeptismenya semakin meningkat.

- c) Koefisien regresi tekanan anggaran waktu (b_2) adalah -0,112 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,112 jika nilai variabel X_2 mengalami kenaikan satu dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara variabel tekanan anggaran waktu (X_2) dengan variabel skeptisme auditor (Y). Semakin tinggi tekanan anggaran waktu, maka skeptisme auditor semakin menurun.
- d) Koefisien regresi kompleksitas tugas (b_3) adalah -0,219 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,219 jika nilai variabel X_3 mengalami kenaikan satu dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel kompleksitas tugas (X_3) dengan variabel skeptisme (Y). Semakin kompleks tugas yang dilaksanakan, maka skeptisme akan semakin menurun.

2) Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 21. Hasil Uji R²

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641 ^a	.411	.359	1.84629

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu

b. Dependent Variable: Skeptisme Auditor

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel 21 di atas terdapat angka R sebesar 0,641 yang menunjukkan bahwa hubungan antara skeptisme dengan ketiga variabel independen nya kuat, karena berada di defenisi kuat yang angkanya diantara 0,6 – 0,8. Sedangkan nilai R square sebesar 0,411 atau 41,1% ini menunjukkan bahwa variabel skeptisme dapat dijelaskan oleh variabel pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas sebesar 41,1% sedangkan sisanya 58,9% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

3) Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari Pengalaman Auditor (X₁), Tekanan Anggaran Waktu (X₂), dan Kompleksitas Tugas

(X_3) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Skeptisme (Y).

a) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Tabel 20 menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki tingkat signifikan sebesar 0,017 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t yang bernilai +2,517 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen maka dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme auditor.

b) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Tabel 22 menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki tingkat signifikan sebesar 0,038 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t yang bernilai -2,155 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. maka dapat dikatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme auditor.

c) Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Tabel 22 menunjukkan bahwa kompleksitas tugas memiliki tingkat signifikan sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t yang bernilai -3,514 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. maka dapat dikatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme auditor.

4) Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini menggunakan α 5%. Dengan ketentuan, jika signifikansi dari F hitung < dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 22. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	80.865	3	26.955	7.908	.000 ^b
Residual	115.898	34	3.409		
Total	196.763	37			

a. Dependent Variable: Skeptisme Auditor

b. Predictors: (Constant), Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu

Sumber : Data yang diolah, 2019

Tabel 22 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi skeptisme auditor. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu dan kompleksitas tugas secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap skeptisme auditor.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisme Auditor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme. Semakin berpengalaman auditor, maka skeptisme akan semakin meningkat. Hubungan antara pengalaman dengan skeptisme bersifat positif, hal ini dapat disebabkan karena semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin besar kemampuan auditor dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada dan bisa membantu auditor dalam memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional, sehingga kualitas audit yang dihasilkannya lebih baik. Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan serta melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti-bukti yang ada.

Berdasarkan jawaban responden, indikator yang memiliki nilai tertinggi dalam membentuk variabel pengalaman auditor adalah dapat mengembangkan karir. Seorang auditor dengan pengalaman yang dimilikinya digunakan untuk mengembangkan karirnya, sehingga dalam menjalankan tugas auditor mampu membuat keputusan dan mampu mengatasi permasalahan. Dalam mencari bukti audit, auditor akan mengevaluasi secara kritis bukti tersebut sehingga dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Penelitian ini mendukung teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider dalam (Kahfi, 2016) yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Ikhsan, *et. al.*, 2005). Pengalaman kerja seseorang dapat diukur dengan rentang waktu yang digunakan terhadap suatu pekerjaan atau mempertimbangkan seluruh fakta yang didapat untuk mendukung keputusannya. Auditor yang berpengalaman banyak diasumsikan lebih dapat mendeteksi kekeliruan atau kecurangan dalam laporan keuangan, dan dapat menjelaskan temuannya dengan akurat, dibandingkan dengan yang kurang berpengalaman. Jadi seorang auditor yang berpengalaman mempunyai kemampuan dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada dan bisa membantu auditor dalam memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional, sehingga dalam mencari bukti akan lebih skeptis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2009) meneliti pengaruh independensi auditor, pengalaman dan etika auditor terhadap kualitas audit dan menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak

pengalaman auditor melakukan audit, maka semakin baik hasil dari kualitas audit yang dilakukan auditor.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Hasibuan (2010) yang meneliti pengaruh lingkungan kerja, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit, dan menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Skeptisme Auditor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme. Semakin tinggi tekanan anggaran waktu maka akan membuat skeptisme auditor semakin menurun. Hal ini dapat disebabkan karena tekanan anggaran waktu yang dirasakan oleh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Makassar begitu sempit sehingga berdampak terhadap terjadinya perilaku disfungsional, yaitu perilaku yang akan membuat seorang auditor melakukan suatu tindakan yang dapat menurunkan sikap skeptisnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi semakin tertekan seseorang dengan waktu yang ditentukan maka semakin turun kinerjanya karna jika waktu yang diberikan begitu sempit maka akan ada beberapa pekerjaan yang akan terlewatkan untuk mengejar waktu yang telah di tentukan sehingga auditor tidak skeptis dalam memeriksa bukti audit.

Berdasarkan jawaban responden, indikator yang memiliki nilai tertinggi dalam membentuk variabel tekanan anggaran waktu adalah indikator keterbatasan waktu dalam penugasan, kemudian disusul

indikator anggaran waktu merupakan keputusan mutlak dari atasan, lalu indikator efisiensi dalam proses audit dan indikator penilaian kinerja dari atasan, indikator penyelesaian tugas dengan waktu yang sudah ditentukan, indikator pemenuhan target waktu selama penugasan, indikator fokus tugas dengan keterbatasan waktu, dan indikator pengkomunikasian anggaran waktu memberikan proporsi terkecil dalam membentuk variabel tekanan anggaran waktu.

Penelitian ini mendukung teori disonansi kognitif yang menjelaskan bahwa ketidaksesuaian memotivasi seseorang untuk mengurangi atau mengeliminasi ketidaksesuaian tersebut. Implikasinya ketika seorang auditor memiliki ketidaksesuaian tuntutan terhadap tekanan ataupun keadaan yang berlawanan (banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan padahal terdapat keterbatasan sumber daya yang dimiliki), auditor tersebut akan berupaya mengeliminasi ketidaksesuaian tersebut mungkin dengan membuat prioritas dan menghilangkan sesuatu yang dianggap tidak begitu penting. Tekanan anggaran waktu merupakan suatu kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam mengaudit. Pada saat melaksanakan audit waktu yang diberikan kurang, menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah dalam mencari bukti audit sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kahfi (2016) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif

dan signifikan terhadap skeptisme. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prasita dan Hadi (2007) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas audit, sehingga menimbulkan *stress* yang pada akhirnya mendorong auditor untuk melakukan pelanggaran terhadap standar audit dan mendorong adanya perilaku - perilaku yang tidak etis atau disfungsional yang justru akan menghasilkan kinerja buruk bagi auditor sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas audit.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Basuki dan Mahardani (2007) yang meneliti bahwa tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap kualitas audit. Mereka meyakini, anggaran waktu yang ketat telah dianggap sebagai suatu realita yang tidak dapat dihindari dan merupakan cara untuk mendorong auditor untuk bekerja keras dan efisien. Selain itu, penjelasan yang mungkin untuk hal ini adalah adanya perbedaan persepsi diantara auditor mengenai hakikat kualitas audit itu sendiri.

3. Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Skeptisme Auditor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka akan membuat skeptisme auditor semakin menurun. Semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor maka semakin

sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan akan membuat auditor tidak skeptis dalam mencari bukti.

Berdasarkan jawaban responden, indikator yang memiliki nilai tertinggi dalam membentuk variabel kompleksitas tugas adalah indikator kurangnya pemahaman terhadap tugas dan indikator kurangnya alat bantu dalam menyelesaikan pekerjaan sehingga ketika auditor mendapatkan tugas yang membingungkan dan tidak jelas akan kurang bertanggung jawab didalam mencari bukti audit yang kompeten.

Penelitian ini mendukung teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider dalam (Kahfi, 2016) yang menjelaskan hubungan antara variabel kompleksitas dengan skeptisme Sejumlah faktor level individu (seperti pendidikan, pengalaman, tekanan dan lain-lain) terbukti berpengaruh terhadap perilaku seorang auditor (Solomon dan Shields, 1995) dan pengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah-ubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi (Tan dan Kao 1999; Libby 1995) dalam (Jamilah, dkk, 2007). Tingginya tingkat kompleksitas audit mempengaruhi perilaku auditor yang cenderung disfungsional sehingga menyebabkan penurunan sikap skeptis. Ketika auditor junior tidak memiliki keahlian, kemampuan dan kesabaran maka menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah dalam mencari bukti audit

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kahfi (2016) yang menyatakan bahwa kompleksitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka akan membuat skeptisme auditor semakin menurun. Hal ini dapat disebabkan karena tugas yang dirasakan oleh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Makassar begitu kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain, serta sebagian besar auditor tersebut merupakan auditor junior yang masih memerlukan keahlian, keterampilan dan tingkat kesabaran yang tinggi. Dengan demikian bisa digambarkan bahwa semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan akan membuat auditor tidak skeptis dalam mencari bukti.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda telah dilakukan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme auditor. Semakin berpengalaman auditor maka skeptisme auditor akan semakin meningkat.
2. Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme auditor. Semakin tinggi tekanan anggaran waktu maka skeptisme auditor akan semakin menurun.
3. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisme auditor. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka skeptisme auditor akan semakin menurun.

B. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Pada variabel pengalaman auditor, indikator peningkatan kompetensi sebagai auditor yang paling kecil dalam membentuk variabel pengalaman auditor sebaiknya auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik harus selalu mengikuti pelatihan-pelatihan

mengenai audit dan analisis masalah agar dapat meningkatkan kompetensinya, dengan adanya pelatihan mengenai audit, maka akan membuat auditor mendapatkan pengetahuan mengenai audit dan meningkatkan skillnya yang tidak dapat diperoleh dari tempat menuntut ilmu.

2. Pada variabel tekanan anggaran waktu, indikator paling dominan yaitu keterbatasan waktu dalam penugasan. Sebaiknya pihak KAP membagi tugas dan waktu sesuai dengan proporsi tingkat kesulitan dalam mengaudit, karena dengan membagi tugas sesuai dengan waktu dan proporsinya, maka auditor dapat bekerja lebih baik.
3. Pada variabel kompleksitas tugas, Indikator kurangnya pemahaman terhadap tugas dan kurangnya alat bantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang paling kecil dalam membentuk variabel kompleksitas tugas, sebaiknya kantor akuntan publik harus memberikan job deskription kepada setiap auditornya sehingga auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak kebingungan dengan adanya ketidakjelasan tugas.
4. Pada variabel Skeptisme auditor, Indikator mengevaluasi temuan audit harus menggunakan sikap skeptis yang paling kecil dalam membentuk variabel skeptisme, sebaiknya auditor tidak tegesagesa dalam membuat keputusan, karena untuk membuat keputusan auditor harus mencari informasi yang banyak, mengevaluasi temuan audit dengan sikap skeptis dan tidak dalam kondisi yang tertekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur, 2009. **Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, dan etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.** Jurnal, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ananing Tyas Asih, Dwi, 2006. **Pengaruh Pengalaman Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing.** Jurnal, FE UII Yogyakarta.
- Anugerah Rita Dan Sony Harsono Akbar, 2011. **Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit,** Jurnal Akuntansi, Riau.
- Arens, Alvin.A.Elder dan Beasley, 2011. ***Auditing And Assurance.*** Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Ayu Puji Lestari, 2010. **Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Auditor Dalam Penghentian Prematur Prosedur Audit.** Jurnal.
- Basuki dan Krisna Yunika Mahardani, 2006 . **Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor dan Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya,** Jurnal Maksi,vol. 6, no. 2, p. 203-221.
- Cecilia Engko dan Gudono, 2007. **Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman terhadap Sistem Informasi,** Semarang.
- De Angelo, L. E. 1981. ***Auditor Size and Audit Quality.*** *Journal of Accounting & Economic* 3 (December) : 183-199.
- Elfarini, Eunike Christiani. 2007. **Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit.** Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Festyadela, Borna. 2011. **Pengaruh Tingkat Keahlian, Independensi, Profesionalisme dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur.** *Jurnal.* Universitas Airlangga Surabaya.
- Ghozali, Imam, 2009. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.** Semarang, Badan Penerbit UNDIP, Semarang.

- Gusti, Maghrifah dan Ali, Syahril. 2008. **Hubungan Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik.** Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Halim, Abdul. 2008. **Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan, Buku Auditing I**, Edisi Ke 4, Cetakan Pertama. UPPSTIMYKPN:Yogyakarta
- Hardaningsih, pancawati dan Oktaviani, Rachmawati Meita. 2012. **Pengaruh Due Professional Care, Etika, Dan Tenur Terhadap Kualitas Audit (Perspektif Expectation Theory).** Jurnal akuntansi.
- Hasibuan, Harisandi, 2010. **Pengaruh lingkungan kerja, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit.** Jurnal, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hidayatullah. 2009. **Analisis Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Keahlian, dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan.** Jurnal, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Herliansyah, Yudhi dan Meifida Ilyas, 2006. **Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Auditor Judgement.** Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Herman, Edy. 2009. **Pengaruh Pengalaman dan Skeptisme Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan.** Jurnal. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- IAI Kompartemen Akuntan Publik, 2012. **Standar Profesi Akuntan Publik**, Salemba Empat, Jakarta.
- Intiyas, dkk. 2007. **Situasi Akuntan Publik Dari Aspek Keprilakuan.** The 1st Accounting Conference, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Iskandar, Melody dan Stefani Lily. 2011. **Interaksi Independensi, Pengalaman, Pengetahuan, Due Professional Care, Akuntabilitas Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kualitas Audit.** Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Vol. 13, No. 2, Agustus 2011. ISSN 1979-6471.

- Jamilah Sitti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. **Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment**. Symposium, Nasional Akuntansi 10, Makassar.
- Kahfi Zul. 2016. **Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, dan Risiko Audit terhadap Kualitas Audit melalui Skeptisme Profesional Auditor pada KAP di Makassar**. Jurnal Pascaarjana Universitas Muslim Indonesia. Makassar.
- Kautsarrahmelia, Tania. 2013. **Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi Dan Auditing Serta Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Oleh Akuntan Publik**. Jakarta.
- Kushasyandita, Sabhrina dan Januarti, Indira. 2011. **Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four Di Jakarta)**. Jurnal Universitas Diponegoro.
- Muhsyi Abdul, 2013. **Pengaruh Time Budget Pressure, Risiko Kesalahan dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit**. Jakarta.
- Mulyadi, 2002. **Auditing**, Edisi 6. Jilid 1. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Noviyanti, Suzy. 2008. **Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol 5- Nomor 1. Juni 2008.
- Prasita, Andin dan Adi, Priyo Hadi. 2007. **Pengaruh Kompleksitas Audit Dan Tekanan Anggaran Dan Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Pemahaman Terhadap System Informasi**. Fakultas ekonomi, universitas Kristen satya wacana, Semarang.
- Restuningdiah, Nurika dan Indriantoro, Nur. 2000. **Pengaruh Partisipasi Terhadap Kepuasan Pemakai Dalam Pengembangan Sistem Informasi Dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem Dan Pengaruh Pemakai Sebagai Moderating Variabel**. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 3 No 2. Juli 2000.
- Setyorini Andini Ika, 2011. **Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggran Waktu, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Pemahaman Terhadap Sistem Informasi**. Jurnal.

Simanjuntak, Piter. 2008. **Pengaruh *Time Budget Pressure* dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (*Reduced Audit Quality*)**. Universitas Diponegoro. Semarang.

Sososutikno, Christina, 2003 **Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap kualitas Audit**. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.

LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

Untuk keperluan keabsahan data penelitian ini, saya mengharapkan kepada bapak/Ibu/Sdr/i untuk mengisi data- data berikut:

1. Nama responden :
2. Nama KAP :
3. Umur : Tahun
4. Jenis kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
5. Pendidikan formal ☐ D3 ☐ D4 ☐ S1
☐ S2 ☐ S3
6. Lama masa kerja : ☐ < 3 tahun ☐ 3 – 5 tahun
☐ 5-10 tahun ☐ > 20 tahun
7. Kedudukan di KAP : ☐ Auditor Junior ☐ Partner
☐ Auditor Senior ☐ Manajer
☐ Supervisi

B. TANGGAPAN RESPONDEN

Bapak/Ibu/Sdr/i dimohon untuk memberikan tanggapan yang sesuai atas pernyataan-pernyataan berikut dengan memilih skor yang tersedia dengan cara memberi tanda (√). Jika menurut Bapak/Ibu/Sdr/i tidak ada jawaban yang tepat, maka jawaban dapat diberikan pada pilihan yang paling mendekati.:

- STS : Sangat Tidak Setuju (STS)
 TS : Tidak Setuju (TS)
 KS : Kurang Setuju (KS)
 S : Setuju (S)
 SS : Sangat Setuju (SS)

Pertanyaan berikut berhubungan dengan Pengalaman Auditor

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Pengalaman auditor berpengaruh terhadap keputusan yang dibuat.					
2.	Pengalaman dalam pekerjaan pada umumnya dapat mengembangkan karir.					
3.	Mengaudit berbagai jenis perusahaan menambah pengalaman auditor					
4.	Pengalaman membantu auditor dalam menganalisis masalah secara professional					
5.	Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin besar kemampuan auditor dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada.					
6.	Pengalaman seorang auditor dapat membantu dalam mendeteksi kecurangan.					
7.	Auditor dikatakan berpengalaman bila menjalankan tugas lebih dari tiga tahun					
8.	Pengalaman dapat meningkatkan kompetensi sebagai auditor.					

Sumber: Taufik (2008), Kusumastuti (2008) dalam Edy herman (2009) dan Hasibuan (2010)

Pertanyaan berikut berhubungan dengan *Time Budget Pressure*

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Anda merasakan waktu yang dibutuhkan terlalu sempit, sehingga terasa cukup berat atas beban pekerjaan yang saya emban					
2.	Dengan waktu yang telah ditentukan, tugas yang diberikan belum sepenuhnya dapat anda kerjakan dengan sebaik-baiknya.					
3.	Selama menjalankan tugas anda kurang mampu memenuhi target yang telah ditentukan.					

4. Dalam melaksanakan tugas, anda terlalu tergesa-gesa sehingga tidak fokus dikarenakan waktu yang diberikan terlalu sempit.
-
5. Ditempat anda bekerja, anggaran waktu tidak pernah dikomunikasikan.
6. Dalam penugasan audit, efisiensi dalam pekerjaan proses audit sangat ditekankan
7. Di tempat anda bekerja kesesuaian penugasan audit dengan anggaran waktu dijadikan indikator penilaian kinerja dari atasan
8. Di tempat anda bekerja, anggaran waktu merupakan keputusan yang mutlak dari atasan yang tidak dapat diganggu gugat.

Sumber: Sososutikno (2003), Prasita dan Adi (2007), Muhsyi (2013)

Pertanyaan berikut berhubungan dengan Kompleksitas Tugas

No	PERTANYAAN	STS	TS	KS	S	SS
----	------------	-----	----	----	---	----

Indikator : Kesulitan Tugas

Dalam melaksanakan pekerjaan anda pernah kurang memahami tugas yang diberikan

Dalam melaksanakan pekerjaan anda sering menghadapi tugas yang membingungkan

Setiap rencana dan tujuan pekerjaan yang saya lakukan sangat jelas sesuai aturan yang ada.

Anda mengetahui tanggung jawab saya dalam setiap

penugasan audit.

Indikator : Struktur Tugas

Anda sering merasa bahwa mengerjakan sejumlah tugas yang tidak penting dan tidak terkait dengan tugasnya sehari-hari

Deskripsi jabatan menunjukkan apa yang harus dikerjakan dalam setiap penugasan audit.

Alat bantu dalam menyelesaikan tugas sangat mempengaruhi kinerja anda.

Sumber: Kahfi (2016)

Pertanyaan berikut berhubungan dengan Skeptisme profesional Auditor

NO	PERTANYAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Auditor diharapkan mempunyai sikap skeptis terhadap proses audit dan mengevaluasi temuan audit.					
2.	Sikap skeptis berpengaruh dalam menemukan pelanggaran-pelanggaran dalam laporan keuangan.					
3.	Auditor dalam mengevaluasi temuan audit harus menggunakan sikap skeptis.					
4.	Tututan professional seorang auditor dalam mengaudit mengakibatkan tumbuhnya sikap skeptis.					
5.	Auditor diharapkan mempunyai sikap skeptis terhadap temuan audit yang berhubungan dengan wajar dan tidaknya laporan keuangan.					
6.	Bersikap cermat dan seksama dalam melaksanakan tugas audit merupakan faktor skeptisme.					

sumber : Noviyanti dan Bandi (2008), Kautsarrahmelia (2013)

LAMPIRAN 2

DATA MENTAH

HASIL PENELITIAN

Tekanan Anggaran Waktu (X2)								
TAW1	TAW2	TAW3	TAW4	TAW5	TAW6	TAW7	TAW8	TX2
3	2	3	3	3	3	4	4	25
3	2	1	1	2	2	2	2	15
4	3	4	3	4	3	3	3	27
4	5	5	5	4	4	5	4	36
4	4	3	4	3	3	3	3	27
5	3	3	3	3	2	3	5	27
4	4	5	5	5	5	5	5	38
5	4	4	4	4	4	5	4	34
3	2	2	1	1	2	2	2	15
3	3	3	2	3	3	4	4	25
3	3	3	2	2	3	3	4	23
3	1	2	2	1	2	2	2	15
4	4	3	4	4	4	4	4	31
3	2	1	1	2	2	2	2	15
4	3	5	3	2	4	3	3	27
2	2	2	2	2	1	2	2	15
5	3	3	2	2	4	3	2	24
3	2	2	2	1	2	1	2	15
4	3	2	2	2	4	4	4	25
4	2	2	3	2	5	4	3	25
4	3	3	3	3	4	4	4	28
3	1	1	2	2	2	2	3	16
3	2	2	2	2	4	4	3	22
3	1	1	2	2	2	2	2	15
3	3	2	3	4	3	3	3	24
3	4	3	4	5	4	4	3	30
3	3	3	3	3	3	2	3	23
3	3	1	2	2	2	2	2	17
3	2	2	1	2	2	1	2	15
3	2	3	3	2	3	2	3	21
4	4	3	2	3	3	2	2	23
2	2	3	2	1	2	2	2	16
4	3	3	3	2	2	4	4	25
3	2	2	2	2	4	4	3	22
3	1	1	2	2	2	2	2	15
3	2	3	3	4	3	3	4	25
3	4	3	4	3	2	3	3	25
4	3	3	3	3	3	2	3	24

Kompleksitas Tugas (X3)							
KT1	KT2	KT3	KT4	KT5	KT6	KT7	TX3
3	3	2	2	2	2	2	16
3	1	1	1	3	3	3	15
4	3	3	2	3	3	3	21
3	2	3	2	2	2	2	16
2	2	2	1	3	2	3	15
3	2	2	3	2	3	2	17
5	4	5	5	3	4	5	31
2	3	2	2	3	2	3	17
3	3	4	4	2	4	4	24
4	4	5	4	5	5	5	32
4	3	4	5	2	3	4	25
4	3	3	3	3	4	4	24
3	2	2	3	2	2	2	16
4	3	4	4	3	4	4	26
4	3	3	3	3	3	3	22
4	4	4	4	3	4	4	27
4	3	4	4	3	4	4	26
3	2	3	4	2	4	4	22
4	3	4	4	2	4	4	25
3	2	2	2	1	2	2	14
4	3	4	4	2	3	4	24
4	3	4	4	3	3	4	25
4	5	4	5	3	4	4	29
3	3	4	4	2	3	4	23
4	3	3	4	3	3	3	23
4	3	4	4	3	3	4	25
3	3	4	4	3	3	4	24
4	4	4	4	4	4	5	29
4	4	4	4	4	4	4	28
4	3	4	5	3	4	4	27
4	2	2	2	2	3	3	18
3	3	4	4	2	4	4	24
3	2	2	1	2	3	3	16
3	3	3	3	2	4	4	22
3	3	2	2	2	3	4	19
3	2	3	2	2	3	2	17
4	5	4	4	4	4	4	29
3	3	2	2	3	3	2	18

Skeptisme Auditor (Y)						
S1	S2	S3	S4	S5	S6	TY
5	5	5	5	5	4	29
5	5	5	5	5	5	30
4	4	4	4	4	5	25
5	5	5	5	5	4	29
4	4	4	4	5	4	25
4	5	5	5	5	5	29
4	4	4	5	5	4	26
4	4	4	5	4	4	25
4	4	5	5	4	4	26
3	4	4	4	4	4	23
4	4	4	4	4	4	24
4	5	5	5	5	4	28
4	4	5	4	4	4	25
5	5	5	5	5	5	30
4	4	4	4	4	4	24
4	4	5	5	4	4	26
4	4	4	4	5	4	25
4	4	4	4	4	4	24
4	4	4	4	4	5	25
5	5	5	5	5	4	29
4	4	4	4	4	4	24
5	5	5	5	5	5	30
4	4	4	5	5	4	26
5	5	5	5	5	5	30
4	5	5	5	5	5	29
5	5	4	4	4	4	26
5	5	4	5	5	4	28
5	4	4	4	4	4	25
4	5	5	4	4	5	27
4	5	5	5	5	5	29
4	5	4	4	5	5	27
5	5	5	5	5	5	30
5	5	5	5	5	5	30
5	5	5	5	5	5	30
5	5	5	5	5	5	30
4	5	5	5	5	5	29
4	4	4	4	4	4	24
5	5	4	5	5	4	28

LAMPIRAN 3

HASIL UJI STATISTIK

DESKRIPTIF DAN

FREKUENSI

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengalaman Auditor	38	31.00	40.00	36.0263	2.91767
Tekanan Anggaran Waktu	38	15.00	38.00	22.8947	6.28937
Kompleksitas Tugas	38	14.00	32.00	22.3947	4.98939
Skeptisme Auditor	38	23.00	30.00	27.0789	2.30606
Valid N (listwise)	38				

Hasil Uji Statistik Frekuensi

Uji Statistik Frekuensi *Time Budget Pressure*

Statistics

	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA6	PA7	PA8
Valid	38	38	38	38	38	38	38	38
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	4.6053	4.6316	4.5263	4.5000	4.5789	4.5000	4.3947	4.2895
Sum	175.00	176.00	172.00	171.00	174.00	171.00	167.00	163.00

PA1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	15	39.5	39.5	39.5
Valid 5.00	23	60.5	60.5	100.0
Total	38	100.0	100.0	

PA2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	14	36.8	36.8	36.8
Valid 5.00	24	63.2	63.2	100.0
Total	38	100.0	100.0	

PA3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
4.00	18	47.4	47.4	47.4
Valid 5.00	20	52.6	52.6	100.0
Total	38	100.0	100.0	

PA4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3.00	1	2.6	2.6	2.6
Valid 4.00	17	44.7	44.7	47.4
5.00	20	52.6	52.6	100.0
Total	38	100.0	100.0	

PA5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
4.00	16	42.1	42.1	42.1
Valid 5.00	22	57.9	57.9	100.0
Total	38	100.0	100.0	

PA6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
4.00	19	50.0	50.0	50.0
Valid 5.00	19	50.0	50.0	100.0
Total	38	100.0	100.0	

PA7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
4.00	23	60.5	60.5	60.5
Valid 5.00	15	39.5	39.5	100.0
Total	38	100.0	100.0	

PA8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	27	71.1	71.1	71.1
Valid 5.00	11	28.9	28.9	100.0
Total	38	100.0	100.0	

Uji Statistik Frekuensi *Time Budget Pressure***Statistics**

	TAW1	TAW2	TAW3	TAW4	TAW5	TAW6	TAW7	TAW8
N Valid	38	38	38	38	38	38	38	38
N Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	3.4211	2.6842	2.6316	2.6316	2.6053	2.9474	2.9474	3.0263
Sum	130.00	102.00	100.00	100.00	99.00	112.00	112.00	115.00

TAW1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	5.3	5.3	5.3
Valid 3.00	21	55.3	55.3	60.5
Valid 4.00	12	31.6	31.6	92.1
Valid 5.00	3	7.9	7.9	100.0
Total	38	100.0	100.0	

TAW2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	4	10.5	10.5	10.5
Valid 2.00	13	34.2	34.2	44.7
Valid 3.00	13	34.2	34.2	78.9
Valid 4.00	7	18.4	18.4	97.4
Valid 5.00	1	2.6	2.6	100.0
Total	38	100.0	100.0	

TAW3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	6	15.8	15.8	15.8
2.00	10	26.3	26.3	42.1
3.00	17	44.7	44.7	86.8
4.00	2	5.3	5.3	92.1
5.00	3	7.9	7.9	100.0
Total	38	100.0	100.0	

TAW4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	4	10.5	10.5	10.5
2.00	15	39.5	39.5	50.0
3.00	12	31.6	31.6	81.6
4.00	5	13.2	13.2	94.7
5.00	2	5.3	5.3	100.0
Total	38	100.0	100.0	

TAW5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	4	10.5	10.5	10.5
2.00	17	44.7	44.7	55.3
3.00	9	23.7	23.7	78.9
4.00	6	15.8	15.8	94.7
5.00	2	5.3	5.3	100.0
Total	38	100.0	100.0	

TAW6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1.00	1	2.6	2.6	2.6
2.00	14	36.8	36.8	39.5
3.00	11	28.9	28.9	68.4
4.00	10	26.3	26.3	94.7
5.00	2	5.3	5.3	100.0
Total	38	100.0	100.0	

TAW7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1.00	2	5.3	5.3	5.3
2.00	14	36.8	36.8	42.1
3.00	9	23.7	23.7	65.8
4.00	10	26.3	26.3	92.1
5.00	3	7.9	7.9	100.0
Total	38	100.0	100.0	

TAW8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.00	13	34.2	34.2	34.2
3.00	13	34.2	34.2	68.4
4.00	10	26.3	26.3	94.7
5.00	2	5.3	5.3	100.0
Total	38	100.0	100.0	

Uji Statistik Frekuensi Kompleksitas Tugas

Statistics

		KT1	KT2	KT3	KT4	KT5	KT6	KT7
N	Valid	38	38	38	38	38	38	38
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.5000	2.9474	3.2368	3.2632	2.6579	3.2895	3.5000
Sum		133.00	112.00	123.00	124.00	101.00	125.00	133.00

KT1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	5.3	5.3	5.3
	3.00	42.1	42.1	47.4
	4.00	50.0	50.0	97.4
	5.00	2.6	2.6	100.0
	Total	38	100.0	

KT2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2.6	2.6	2.6
	2.00	23.7	23.7	26.3
	3.00	55.3	55.3	81.6
	4.00	13.2	13.2	94.7
	5.00	5.3	5.3	100.0
	Total	38	100.0	

KT3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2.6	2.6	2.6
	2.00	26.3	26.3	28.9
	3.00	21.1	21.1	50.0
	4.00	44.7	44.7	94.7
	5.00	5.3	5.3	100.0
	Total	38	100.0	

KT4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	3	7.9	7.9	7.9
2.00	9	23.7	23.7	31.6
3.00	5	13.2	13.2	44.7
4.00	17	44.7	44.7	89.5
5.00	4	10.5	10.5	100.0
Total	38	100.0	100.0	

KT5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	2.6	2.6	2.6
2.00	16	42.1	42.1	44.7
3.00	17	44.7	44.7	89.5
4.00	3	7.9	7.9	97.4
5.00	1	2.6	2.6	100.0
Total	38	100.0	100.0	

KT6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	6	15.8	15.8	15.8
3.00	16	42.1	42.1	57.9
4.00	15	39.5	39.5	97.4
5.00	1	2.6	2.6	100.0
Total	38	100.0	100.0	

KT7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	7	18.4	18.4	18.4
3.00	8	21.1	21.1	39.5
4.00	20	52.6	52.6	92.1
5.00	3	7.9	7.9	100.0
Total	38	100.0	100.0	

Uji Statistik Frekuensi Skeptisme Profesional Auditor

Statistics

		SA1	SA2	SA3	SA4	SA5	SA6
N	Valid	38	38	38	38	38	38
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		4.3684	4.5526	4.5263	4.6053	4.6053	4.4211
Sum		166.00	173.00	172.00	175.00	175.00	168.00

SA1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	1	2.6	2.6	2.6
4.00	22	57.9	57.9	60.5
5.00	15	39.5	39.5	100.0
Total	38	100.0	100.0	

SA2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	17	44.7	44.7	44.7
5.00	21	55.3	55.3	100.0
Total	38	100.0	100.0	

SA3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	18	47.4	47.4	47.4
5.00	20	52.6	52.6	100.0
Total	38	100.0	100.0	

SA4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	15	39.5	39.5	39.5
5.00	23	60.5	60.5	100.0
Total	38	100.0	100.0	

SA5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
4.00	15	39.5	39.5	39.5
Valid 5.00	23	60.5	60.5	100.0
Total	38	100.0	100.0	

SA6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
4.00	22	57.9	57.9	57.9
Valid 5.00	16	42.1	42.1	100.0
Total	38	100.0	100.0	

LAMPIRAN 4

HASIL UJI VALIDITAS

DAN RELIABILITAS

Hasil Uji Validitas Pengalaman Auditor

Correlations

	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA6	PA7	PA8	TX1
Pearson Correlation	1	.611**	.528**	.245	.293	.485**	.322*	.397*	.662**
PA1 Sig. (2-tailed)		.000	.001	.139	.075	.002	.049	.014	.000
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson Correlation	.611**	1	.805**	.496**	.675**	.436**	.505**	.487**	.860**
PA2 Sig. (2-tailed)	.000		.000	.002	.000	.006	.001	.002	.000
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson Correlation	.528**	.805**	1	.383*	.472**	.316	.443**	.489**	.759**
PA3 Sig. (2-tailed)	.001	.000		.018	.003	.053	.005	.002	.000
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson Correlation	.245	.496**	.383*	1	.484**	.239	.538**	.475**	.673**
PA4 Sig. (2-tailed)	.139	.002	.018		.002	.148	.000	.003	.000
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson Correlation	.293	.675**	.472**	.484**	1	.533**	.580**	.427**	.767**
PA5 Sig. (2-tailed)	.075	.000	.003	.002		.001	.000	.008	.000
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson Correlation	.485**	.436**	.316	.239	.533**	1	.485**	.290	.649**
PA6 Sig. (2-tailed)	.002	.006	.053	.148	.001		.002	.077	.000
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson Correlation	.322*	.505**	.443**	.538**	.580**	.485**	1	.553**	.759**
PA7 Sig. (2-tailed)	.049	.001	.005	.000	.000	.002		.000	.000
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson Correlation	.397*	.487**	.489**	.475**	.427**	.290	.553**	1	.700**
PA8 Sig. (2-tailed)	.014	.002	.002	.003	.008	.077	.000		.000
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Pearson Correlation	.662**	.860**	.759**	.673**	.767**	.649**	.759**	.700**	1
TX1 Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	38	38	38	38	38	38	38	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Validitas Tekanan Anggaran Waktu

Correlations

		TAW1	TAW2	TAW3	TAW4	TAW5	TAW6	TAW7	TAW8	TX2
TAW1	Pearson Correlation	1	.532**	.484**	.435**	.367*	.526**	.476**	.474**	.647**
	Sig. (2-tailed)		.001	.002	.006	.024	.001	.003	.003	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
TAW2	Pearson Correlation	.532**	1	.700**	.709**	.681**	.482**	.561**	.487**	.811**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.000	.000	.002	.000	.002	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
TAW3	Pearson Correlation	.484**	.700**	1	.732**	.560**	.542**	.560**	.587**	.817**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
TAW4	Pearson Correlation	.435**	.709**	.732**	1	.763**	.543**	.660**	.645**	.870**
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
TAW5	Pearson Correlation	.367*	.681**	.560**	.763**	1	.500**	.594**	.600**	.805**
	Sig. (2-tailed)	.024	.000	.000	.000		.001	.000	.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
TAW6	Pearson Correlation	.526**	.482**	.542**	.543**	.500**	1	.753**	.511**	.763**
	Sig. (2-tailed)	.001	.002	.000	.000	.001		.000	.001	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
TAW7	Pearson Correlation	.476**	.561**	.560**	.660**	.594**	.753**	1	.761**	.847**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
TAW8	Pearson Correlation	.474**	.487**	.587**	.645**	.600**	.511**	.761**	1	.794**
	Sig. (2-tailed)	.003	.002	.000	.000	.000	.001	.000		.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
TX2	Pearson Correlation	.647**	.811**	.817**	.870**	.805**	.763**	.847**	.794**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Validitas Kompleksitas Tugas

Correlations

		KT1	KT2	KT3	KT4	KT5	KT6	KT7	TX3
KT1	Pearson Correlation	1	.549**	.648**	.638**	.401*	.571**	.538**	.749**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.013	.000	.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38
KT2	Pearson Correlation	.549**	1	.695**	.645**	.592**	.571**	.615**	.821**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38
KT3	Pearson Correlation	.648**	.695**	1	.865**	.419**	.684**	.773**	.914**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.009	.000	.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38
KT4	Pearson Correlation	.638**	.645**	.865**	1	.277	.630**	.694**	.865**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.093	.000	.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38
KT5	Pearson Correlation	.401*	.592**	.419**	.277	1	.485**	.485**	.618**
	Sig. (2-tailed)	.013	.000	.009	.093		.002	.002	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38
KT6	Pearson Correlation	.571**	.571**	.684**	.630**	.485**	1	.769**	.823**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002		.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38
KT7	Pearson Correlation	.538**	.615**	.773**	.694**	.485**	.769**	1	.864**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.000		.000
	N	38	38	38	38	38	38	38	38
TX3	Pearson Correlation	.749**	.821**	.914**	.865**	.618**	.823**	.864**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	38	38	38	38	38	38	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Validitas Skeptisme Auditor

Correlations

		SA1	SA2	SA3	SA4	SA5	SA6	TY
SA1	Pearson Correlation	1	.621**	.358	.456**	.456**	.210	.691**
	Sig. (2-tailed)		.000	.027	.004	.004	.206	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38
SA2	Pearson Correlation	.621**	1	.630**	.573**	.681**	.553**	.892**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38
SA3	Pearson Correlation	.358*	.630**	1	.636**	.420**	.489**	.774**
	Sig. (2-tailed)	.027	.000		.000	.009	.002	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38
SA4	Pearson Correlation	.456**	.573**	.636**	1	.670**	.253	.785**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000		.000	.126	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38
SA5	Pearson Correlation	.456**	.681**	.420**	.670**	1	.362*	.785**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.009	.000		.026	.000
	N	38	38	38	38	38	38	38
SA6	Pearson Correlation	.210	.553**	.489**	.253	.362*	1	.626**
	Sig. (2-tailed)	.206	.000	.002	.126	.026		.000
	N	38	38	38	38	38	38	38
TY	Pearson Correlation	.691**	.892**	.774**	.785**	.785**	.626**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	38	38	38	38	38	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliability Pengalaman Auditor

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	8

Hasil Uji Reliability Tekanan Anggaran Waktu

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	8

Hasil Uji Reliability Kompleksitas Tugas

Case Processing Summary

	N	%
Valid	38	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	7

Hasil Uji Reliability Skeptisme Auditor

Case Processing Summary

	N	%
Valid	38	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	6

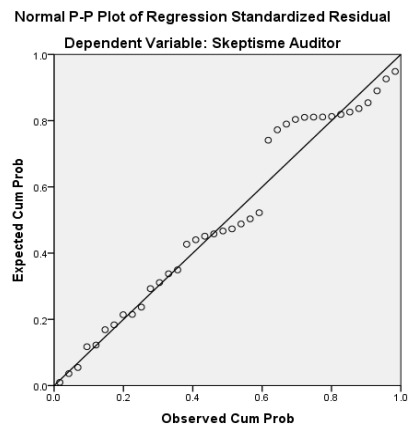
LAMPIRAN 5

HASIL UJI

ASUMSI KLASIK

Hasil Uji Asumsi Klasik

❖ Uji Normalitas



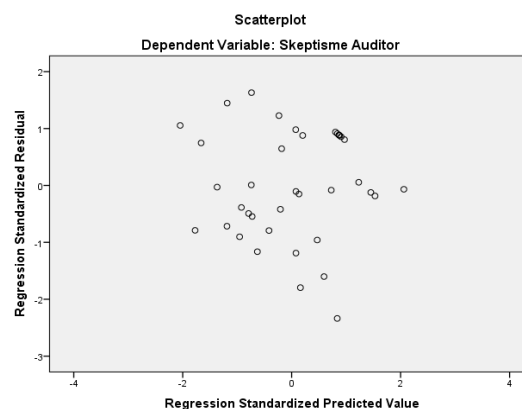
❖ Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengalaman Auditor	.901	1.110
Tekanan Anggaran Waktu	.868	1.152
Kompleksitas Tugas	.953	1.049

a. Dependent Variable: Skeptisme Auditor

❖ Uji Heterokedastisitas



❖ Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Skeptisme Auditor * Pengalaman Auditor	(Combined)		77.963	8	9.745	2.379	.042
	Between Groups	Linearity	31.067	1	31.067	7.584	.010
		Deviation from Linearity	46.896	7	6.699	1.635	.165
	Within Groups		118.800	29	4.097		
	Total		196.763	37			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Skeptisme Auditor * Tekanan Anggaran Waktu	(Combined)		65.791	14	4.699	.825	.638
	Between Groups	Linearity	19.212	1	19.212	3.374	.079
		Deviation from Linearity	46.579	13	3.583	.629	.806
	Within Groups		130.972	23	5.694		
	Total		196.763	37			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Skeptisme Auditor * Kompleksitas Tugas	(Combined)		73.296	16	4.581	.779	.691
	Between Groups	Linearity	27.511	1	27.511	4.679	.042
		Deviation from Linearity	45.786	15	3.052	.519	.902
	Within Groups		123.467	21	5.879		
	Total		196.763	37			

❖ Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.641 ^a	.411	.359	1.84629	1.904

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu

b. Dependent Variable: Skeptisme Auditor

LAMPIRAN 6

HASIL UJI HIPOTESIS

Hasil Uji Hipotesis

❖ Uji R square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641 ^a	.411	.359	1.84629

a. Predictors: (Constant), Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu

b. Dependent Variable: Skeptisme Auditor

❖ Uji Regresi Linier Berganda dan Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24.599	4.702		5.231	.000
1 Pengalaman Auditor	.276	.110	.349	2.517	.017
Tekanan Anggaran Waktu	-.112	.052	-.304	-2.155	.038
Kompleksitas Tugas	-.219	.062	-.474	-3.514	.001

a. Dependent Variable: Skeptisme Auditor

❖ Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	80.865	3	26.955	7.908	.000 ^b
Residual	115.898	34	3.409		
Total	196.763	37			

a. Dependent Variable: Skeptisme Auditor

b. Predictors: (Constant), Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, Tekanan Anggaran Waktu